

**PENERAPAN METODE *MODELING THE WAY*
PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI POKOK
SHALAT BERJAMAAH KELAS II MI MIFTAHUL
FALAH BETAHWALANG BONANG DEMAK
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Guna Mamp peroleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
IRNINATUL HASNAK
NIM: 093911029

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irninatul Hasnak**
NIM : 093911029
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENERAPAN METODE *MODELING THE WAY* PADA MATA
PELAJARAN FIKIH MATERI POKOK SHALAT
BERJAMAAH KELAS II MI MIFTAHUL FALAH
BETAHWALANG BONANG DEMAK TAHUN AJARAN
2013/2014**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Juni 2014
Pembuat Pernyataan,



Irninatul Hasnak
NIM: 093911029



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENERAPAN METODE *MODELING THE WAY*
PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI
POKOK SHALAT BERJAMA'AH KELAS II MI
MIFTAHUL FALAH BETAHWALANG BONANG
DEMAK TAHUN AJARAN 2013/2014

Penulis : Irninatul Hasnak
NIM : 093911029
Program Studi : PGMI

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah.

Semarang, 20 Juni 2014

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris,

Dr. Lianah, M. Pd

NIP: 19500313 198103 2 007

Penguji I,

Rakur Rozi, M. Ag

NIP: 19691220199503 1001

Penguji II,

Drs. Ikhrom, M. Ag

NIP: 19650329 199403 1002

Pembimbing I,

Atik Rahmawati, M. Si

NIP: 19750516 200604 2 002

Pembimbing II,

H. Amin Farih, M. Ag

NIP. 19710614 20003 1002

H. Mursid, M. Ag

NIP. 19670305 200112 1001

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

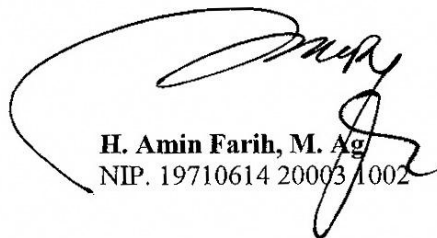
Judul : **Penerapan Metode *Modeling The Way* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Shalat Berjamaah Pada Kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014**

Nama : Irninatul Hasnak
NIM : 093911029
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



H. Amin Farih, M. Ag
NIP. 19710614 20003 1002

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Penerapan Metode *Modeling The Way* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Shalat Berjamaah Pada Kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014**

Nama : Irninatul Hasnak

NIM : 093911029

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



H. Mursid, M.Ag
NIP. 19670305 200112 1001

ABSTRAK

Judul : Penerapan Metode Modeling The Way Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Shalat Berjamaah Kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014

Penulis : Irninatul Hasnak

NIM : 093911029

Skripsi ini membahas tentang penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak tahun ajaran 2013/2014. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman siswa dalam proses pembelajaran fikih tentang shalat berjamaah dan bagaimana guru memberikan pembelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran fikih sangat penting dikaji dan dipelajari, agar berjalan dengan lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran maka, guru harus dapat menerapkan metode atau strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran fikih dan penggunaan metode yang tepat seperti penggunaan metode *modeling the way* yang digunakan di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak. Skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak tahun ajaran 2013/2014? (2) faktor- faktor apa sajakah yang mendukung pelaksanaan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif MI Miftahul Falah dijadikan sumber data untuk mendapatkan potret penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II tahun ajaran 2013/2014. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah

Betahwalang Bonang Demak berjalan sesuai tujuan. Metode *modeling the way* dipandang oleh guru fikih kelas II merupakan metode mengajar yang efektif karena dapat membantu peserta didik dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan pembelajaran. Pembelajaran fikih dengan metode *modeling the way* sudah berhasil dengan cukup baik dan hampir sesuai dengan teori- teori yang ada, namun menurut penulis peserta didik kurang percaya diri saat mempraktekkan shalat berjamaah didepan teman-temannya. Dan bacaan dalam praktek shalat berjamaah kurang fasih karena pendidik di MI Miftahul Falah lebih menekankan pada pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan di Masjid dekat sekolah. Namun dalam proses pembelajaran dengan metode *modeling the way* dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan benar.

Dalam penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak terdapat faktor- faktor yang mendukung antara lain: Guru, Siswa atau peserta didik, Metode pembelajaran, sarana dan prasarana, orang tua atau wali murid dan lingkungan sekitar.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s{	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = أَيُّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas Rahmat serta Hidayah-Nya semoga segala aktivitas selalu dapat Ridlo-Nya. Tidak lupa penyusun panjatkan salam ke pangkuan Nabi Muhammad Saw, Nabi yang telah membebaskan manusia dari penindasan dan perbudakan, semoga dapat memberikan inspirasi dalam setiap langkah hidup manusia, terutama menyadarkan manusia atas sikap serta akhlak mereka.

Tidak akan mungkin skripsi ini tersusun tanpa arahan serta bantuan dari pihak-pihak lain baik yang bersifat materiil maupun immateriil. Oleh karena itulah disadari bahwa kemampuan penyusun tidak seberapa dalam menyelesaikan skripsi ini, sungguh terbatas kemampuan manusia. Akan tetapi berkat bimbingan serta bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini penyusun dapat menyelesaikanya sampai pada titik akhir. Maka perlu penyusun sampaikan rasa ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, DR. Suja'i, M.Ag.
2. Ketua Jurusan PGMI Fakrur Rozi, M.Ag yang selalu terbuka untuk dimintai arahan atau hal-hal yang mendukung penulisan skripsi ini.
3. Syamsul Ma'arif, M. Pd, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama proses penulisan skripsi.

4. Bapak H. Amin Farih. M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Bapak H. Mursid M.Ag, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah sabar dalam mengarahkan serta memberi masukan berharga dalam penyusunan skripsi.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada penulis dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah.
6. Kepala Madrasah serta keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian sehingga terciptanya kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku Bapak Abdur Rosyid dan Ibu Rif'atun, serta kedua adekku (Hiyya dan Itsna), semua keluargaku yang telah sabar mengarahkan dan mendidikku, kau adalah pahlawan bagiku yang mengarahkanku baik suka maupun duka.
8. Teman-teman Kos Hijau yang selalu memotivasiku.
9. Teman-temanku (Munir, Faiq, Fathur, Iis, Irham, Esti, Jumarti, Ludi, Niam dll), yang tidak pernah berhenti sedetik pun untuk selalu mengajariku mengejar makna hidup di balik setiap putaran jarum jam dalam hidup ini.
10. Keluarga besar Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya teman-teman PGMI A angkatan 2009.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara materiil maupun immateriil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amiin.

Semarang, Juni 2014
Penulis

Irminatul Hasnak
NIM: 093911029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II : METODE <i>MODELING THE WAY</i> DAN CARA SHALAT BERJAMAAH	
A. Deskripsi Teori	8
1. Macam-macam Metode Pembelajaran	8
2. Metode <i>Modeling The Way</i>	12
3. Shalat	24
4. Shalat berjamaah dan cara berjamaah.....	40
5. Penerapan <i>Metode Modeling the Way</i> Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjamaah	49

B. Kajian Pustaka.....	52
C. Kerangka Berpikir	55
 BAB III : METODE PENELITIAN TENTANG PENERAPAN METODE <i>MODELING THE WAY</i> PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI SHALAT BERJAMAAH	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Sumber Data	62
D. Fokus Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Uji Keabsahan Data.....	66
G. Teknik Analisis data	67
 BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN ANALISA DATA	
A. Deskripsi Data	70
1. Sejarah Singkat MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak	70
2. Letak Geografis MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak	72
3. Visi, Misi dan Tujuan MI Miftahul Ulum ...	73
4. Keadaan Pendidik dan Karyawan MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak.....	74

5. Keadaan Pendidik dan Karyawan MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak.....	75
6. Keadaan sarana dan prasarana MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak	76
7. Struktur organisasi	77
8. Kegiatan sekolah	79
B. Analisis Data	80
1. Penerapan metode modeling the way pada mata pelajaran fikih kelas II materi shalat berjamaah di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak	80
2. Faktor – faktor yang mendukung penerapan metode modeling the way pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak	87
3. Analisis metode modeling the way pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul falah Betahwalang Bonang Demak	90
C. Keterbatasan Penelitian	94

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

- LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**
- LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS II**
- LAMPIRAN III : PEDOMAN OBSERVASI DENGAN PESERTA DIDIK KELAS II**
- LAMPIRAN IV : PEDOMAN OBSERVASI KEGIATAN *MODELING THE WAY* SISWA PADA MATERI SHALAT BERJAMAAH**
- LAMPIRAN V : PEDOMAN OBSERVASI**
- LAMPIRAN VI : PEDOMAN OBSERVASI PENERAPAN METODE *MODELING THE WAY* PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI POKOK SHALAT BERJAMAAH KELAS II MI MIFTAHUL FALAH BETAHWALANG BONANG DEMAK TAHUN AJARAN 2013/2014**
- LAMPIRAN VII : DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS II**
- LAMPIRAN VIII: FOTO DOKUMENTASI RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fikih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan anak didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*war of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman dan pembiasaan.

Fikih termasuk pendidikan agama islam dalam ruang lingkup pendidikan keimanan, pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab – kitab Allah, Nabi/Rasul, hari akhirat dan takdir. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti shalat, zakat, *shaum* dan haji, maupun ibadah *ghair mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama¹.

Pendidikan fikih khususnya pada pendidikan ibadah shalat merupakan tiang dari segala amal ibadah. Dan shalat tidak hanya terbatas pada konteks fi'liyah, melainkan menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat. Sehingga siswa mampu tampil sebagai

¹ Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm 16

pelopor *amar ma'ruf nahi mungkar* serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.²

Mata pelajaran fikih sudah diajarkan mulai kelas I ibtidaiyah sampai perguruan tinggi. Bahwa pelajaran fikih memiliki fungsi edukatif dan fungsi keilmuan. Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk membekali peserta didik agar mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh serta dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar.

Mata pelajaran fikih di madrasah juga mempunyai fungsi diantaranya untuk:

1. Menanamkan nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat,
2. Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat,
3. Membiasakan pengalaman terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat dan madrasah,
4. Membekali peserta didik dalam bidang fikih atau hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rosail Media Group, Semarang, 2008, hlm.40.

Dari uraian di atas maka mata pelajaran fikih sangat penting untuk dikaji dan dipelajari. Untuk itu agar pelajaran fikih ini berjalan efektif artinya berjalan dengan lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran maka, guru harus dapat menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran fikih dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Guru merupakan komponen penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi guru kepada siswanya.

Dalam mempelajari fikih khususnya materi shalat, selain teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Fikih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.³

Pembelajaran shalat pada usia anak sangat penting. Di samping sebagai sarana untuk anak melaksanakan tugas dan

³Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 2, hlm. 85

kewajiban kepada Sang Khalik, shalat juga sangat besar manfaatnya dalam kehidupan rohani manusia. Dengan demikian, selain sebagai tugas dari orang tua, guru sebagai sosok pengganti orang tua dalam dunia pendidikan juga memiliki persamaan tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak didik, termasuk dalam pembelajaran shalat. Untuk itu, dalam rangka pembelajaran shalat kepada anak didik, menurut Nana Sudjana guru harus mengatur semua komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), antara lain, tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian pengajaran.⁴

Salah satu alternatif metode yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang materi shalat yang ada di fikih adalah metode *modeling the way* (membuat contoh praktek), metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Metode ini sangat baik bila digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.⁵

⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2004), hlm. 30

⁵Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008), hlm. 76

Dengan metode *modeling the way* guru juga dapat memperagakan gerakan-gerakan shalat sesuai dengan urutannya yang benar. Sehubungan dengan itu, MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan metode *Modeling the way*.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**PENERAPAN METODE MODELING THE WAY PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI POKOK SHALAT BERJAMAAH KELAS II MI MIFTAKHUL FALAH BETAHWALANG BONANG DEMAK TAHUN AJARAN 2013/2014.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran Fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftakhul Falah Betahwalang Bonang Demak tahun ajaran 2013/2014?
2. Faktor – faktor apa sajakah yang mendukung pelaksanaan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftakhul Falah Betahwalang Bonang Demak tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan Metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah di kelas II MI Miftakhul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah di kelas II MI Miftakhul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, bermanfaat sebagai :
 - a. Bahan masukan bagi kepala sekolah, pendidik, konselor Islam, keluarga atau masyarakat, dan pemerintah untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut.
 - b. Menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan Islam khususnya metode pembelajaran.
2. Secara praktis, bermanfaat :
 - a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru dalam pembelajaran fikih dalam menggunakan metode *modeling the way* dan dapat mengetahui faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah di kelas II MI Miftakhul Falah Betahwalang Bonang Demak.

BAB II

METODE *MODELING THE WAY*

DAN CARA SHALAT BERJAMAAH

A. Deskripsi Teori

1. Macam-macam Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “Metha” dan “Hodos” Metha berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan¹. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al- thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan ditinjau dari segi istilah, metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu baik dalam lingkungannya atau

¹Armani Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. Tujuan sebuah metode adalah untuk menolong pelajar mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap, membiasakan pelajar menghafal, memahami, berfikir sehat, memudahkan proses pengajaran.²

Dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menjanjikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu-membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Masing-masing metode ada kelebihan dan kekurangan. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Ketepatan penggunaan metode tersebut sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode pembelajaran ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah yang kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas atau di

²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 64.

luar kelas. Di bawah ini akan diurikan secara singkat metode-metode pembelajaran antara lain:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu dan masalah. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar. Murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafal tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Guru bertanya dan murid menjawab, atau murid bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antar guru dan murid.

c. Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian

bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

d. Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya. Biasanya digunakan terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun di dalam suatu laboratorium tertentu.³

e. Metode Latihan

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Sedangkan ulangan sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pembelajaran tersebut.

f. Metode *Modeling The way*

Metode *modeling the way* merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Teknik ini memberi peserta didik kesempatan untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus

³Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 20

yang diajarkan di kelas, metode ini merupakan alternatif yang tepat.

Metode *modeling the way* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

2. Metode *Modeling The Way*

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran salah satunya adalah metode *modeling the way*. Metode *modeling the way* merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Teknik ini memberi peserta didik kesempatan untuk berlatih melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas⁴, metode ini merupakan alternatif yang tepat dalam proses pembelajaran agama.

a. Pentingnya Metode *Modeling The Way*

Para Nabi menyebarkan agama kepada kaumnya bertindak sebagai guru yang baik dan sebagai pendidik keagamaan yang agung. Usaha Nabi dalam menanamkan aqidah agama yang di bawanya dapat diterima dengan

⁴ Silberman Mel, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2005), hlm 223

mudah oleh umatnya dengan menggunakan media yang tepat yakni melalui media perbuatan Nabi sendiri, dan dengan jalan memberikan contoh teladan yang baik, sebagai contoh teladan yang bersifat *uswatun hasanah* Nabi selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji.

Melalui suri tauladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh seorang pendidik, maka guru agama akan dapat menumbuhkembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya dengan menceramahkan atau menceritakannya secara lisan.

Metode *modeling the way* cocok digunakan manakala:

- 1) Materi pelajaran berbentuk keterampilan dan prosedur pelaksanaan suatu kegiatan.
- 2) Guru bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, yang menyangkut pelaksanaan prosedur.
- 3) Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan atau praktik yang kita laksanakan.
- 4) Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan yang hanya mendengar

ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

- 5) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu praktik.
 - 6) Siswa akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan.
- b. Fungsi Metode *Modeling The Way*

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Menurut E. Mulyasa (2004) bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia. Dalam kehidupannya manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu

proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut fitrah sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.

Sedangkan fungsi metode *modeling the way* termasuk metode pembelajaran aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode *modeling the way* sebagai metode belajar aktif adalah:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya
- 2) Berbuat sendiri
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat

- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
 - 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghidarkan terjadinya verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)
 - 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.⁵
- c. Perencanaan dan Persiapan Metode *Modeling The Way*

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode *modeling the way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti.

Dalam pelaksanaan metode *modeling the way*, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- 1) Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan

⁵Oemar Hamalik , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , hlm.91

- 2) Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode *modeling the way*
- 3) Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru
- 4) Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut
- 5) Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.⁶

Perencanaan metode *modeling the way* harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus bisa melangkah dalam merencanakan *modeling the way* yang efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai / dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila peragaan itu berakhir.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.

⁶Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

- 3) Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan
 - 4) Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri apakah keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - 5) Alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas.
 - 6) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
 - 7) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali terlebih diadakan diskusi dan siswa mencoba lagi peragaan dan eksperimen agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.
- d. Langkah-Langkah Metode *Modeling The Way*

Adapun langkah-langkah metode *modeling the way* adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan.
- 2) Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah peserta didik yang diperlukan untuk mendemonstrasikan satu skenario (minimal 2 atau 3 orang).
- 3) Beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan scenario.
- 4) Kelompok-kelompok ini akan juga menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan

kecakapan kepada kelompok, berilah mereka waktu 5-7 menit untuk berlatih.

- 5) Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan⁷.

Melihat langkah-langkah pembelajaran di atas, keberhasilan pembelajaran *modeling the way* merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerjasama antar kelompok. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang menganjurkan untuk saling bekerjasama :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (Q.S Al-Maidah: 2)⁸.

Dengan adanya kerjasama tersebut, peserta didik dapat saling menutupi kekurangan masing-masing dengan saling bertukar dan menerima pendapat sesama peserta

⁷Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, (Yogyakarta, PT. Pustaka Insan Madani, 2004), hlm. 76-77

⁸Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: As-Syifa', 2004), hlm.156.

didik. Senada dengan itu, Henry juga mengungkapkan bahwa “*commitee work is also a useful way of spreading participation. It is a way of giving children opportunities to learn how work cooperatively and to think for themselves* (bekerja sama juga merupakan cara yang berguna untuk meningkatkan partisipasi. Ini adalah sebuah cara memberikan kesempatan anak untuk belajar bagaimana bekerja sama dan berfikir untuk diri mereka sendiri)⁹”

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Modeling The Way*

Setiap metode dalam proses belajar mengajar, tak lepas dari kelebihan dan kekurangan, satu sama lain saling melengkapi. Adapun kelebihan dan kekurangan metode *modeling the way* adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode *modeling the way* adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada anak yang didemonstrasikan
- 2) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat untuk melatih anak lebih terampil dan mampu menciptakan suatu keterampilan dalam suatu hal.

⁹ Henry Clay Lindgreen, *Educational Psychology In The Classroom*, (New York: John Wiley and Sons , inc 1960), hlm 349

- 3) Hal-hal yang menjadi teka-teki siswa dapat terjawab melalui demonstrasi
- 4) Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan.¹⁰

Sedangkan kekurangan metode *modeling the way* adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang relatif lama
- 2) Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai maka metode ini kurang efektif
- 3) Metode ini sukar dilaksanakan bila siswa belum bisa untuk mengadakan praktik.

Untuk mengatasi kelemahan metode *modeling the way* dapat digunakan cara sebagai berikut:

- 1) Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai
- 2) Guru mengarahkan praktik itu sedemikian rupa, sehingga murid-murid memperoleh pengertian dan gambaran yang benar
- 3) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah praktik yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum

¹⁰Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta,Ciputat Press 2002), hlm. 46.

praktik dimulai guru telah mengadakan praktik terlebih dahulu

- 4) Sedapat mungkin bahan pelajaran yang dipraktikkan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Faktor- faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran ada dua hal yang menjadi bagian penting sebagai akibat dari proses pembelajaran tersebut yaitu keberhasilan pelaksanaan dan kegagalan pelaksanaan. Keberhasilan merupakan tujuan yang ingin dicapai dari semua program yang telah ditetapkan, sedangkan kegagalan merupakan kendala atau hambatan yang sebisa mungkin harus dihindari.

Menurut Agus S Subroto (2004:1), pembelajaran dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain:

- 1) Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- 2) Siswa

3) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.¹¹

4) Sarana prasarana

5) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah¹².

6) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 65

¹²Zain Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 48-49

tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹³

- 7) Lingkungan yang mendukung
- 8) Penilai atau Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris, yaitu *evaluation*. Edwin Wand dan Gerald W. Brown dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa *Evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*. Jadi, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

3. Shalat

Shalat menurut bahasa berarti doa atau doa meminta kebaikan¹⁴. Hasbi Ash Shiddieqy dalam buku “*Tuntunan Shalat Nabi SAW*” juga mengatakan bahwa secara lengkap makna shalat adalah gerakan tubuh bermunajat kepada Allah dengan penuh rasa takut, penuh harap dan penuh keikhlasan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan ucapan salam¹⁵.

¹³Zain Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 53

¹⁴Wahbah az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm 541

¹⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW Sebuah Panduan Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 3

Shalat di dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Oleh karena itu shalat diibaratkan sebagai tiang agama Islam.

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat menghubungkan mushalli kepada kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.¹⁶ Adapun arti shalat menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptannya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah.¹⁷

Pengertian shalat menurut hukum syariat seperti ucapan Imam Safi'i adalah segala ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul-ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan menurut para ahli fikih, shalat diartikan sebagai ucapan-ucapan dan gerakan

¹⁶Khairus Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 93

¹⁷Muhammad Azzam Abul Aziz dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm 145

tubuh yang dimulai dengan takbir, ditutup dengan salam, yang dimaksudkan sebagai media peribadatan kepada Allah swt, berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan.¹⁸

Dengan menjalankan shalat, kita bisa merasakan keagungan dan kekuasaan-Nya. Begitu mulia dan luhur nilainya, sehingga shalat itu pertama kali diwajibkan pada malam *isra'* dan *mi'raj* seolah-olah hal ini menunjuk pada hakikat shalat dan seakan-akan roh kita naik ketika shalat menghadap Sang Maha Pencipta untuk memperoleh tambahan iman dan takwa¹⁹.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadah²⁰. Mendirikan shalat adalah merupakan tanda yang membedakan dan yang istimewa bagi seorang muslim. Dan oleh karena shalat itu sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan seorang muslim, maka Rasulullah dalam hadis masyhurnya menyatakan bahwasannya shalat itu merupakan tali Islam yang paling akhir dilepaskan.

Shalat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja dalam hubungan jiwa atau rohani sebagaimana telah disebutkan, namun juga mengatur

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW Sebuah Panduan Praktis*, hlm. 3

¹⁹ Mustafa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 19.

²⁰Wahbah az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*, hlm 543

hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan masyarakat. Karena kebersihan jiwa dan rohani yang tampak dari pemusatan jiwa yang dibiasakan oleh manusia dalam shalatnya, tentulah membuahkan hubungan antara orang shalat dengan temannya dan dengan masyarakatnya.

a. Syarat- syarat shalat

- 1) Beragama Islam
- 2) Sudah baliqh dan berakal
- 3) Suci dari hadast
- 4) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat
- 5) Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedangkan wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah tapak tangan
- 6) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
- 7) Menghadap kiblat
- 8) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunah

b. Rukun shalat

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- 4) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at
- 5) Rukuk dengan tumakninah
- 6) I'tidal dengan tumakninah

- 7) Sujud dua kali dengan tumakninah
- 8) Duduk antara dua sujud dengan tumakninah
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
- 12) Membaca salam pertama
- 13) Tertib: berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut²¹.

Dalil Ayat-ayat Al-Qur'an yang mewajibkan shalat antara lain:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah: 43)²²

Pada surat Al-Baqarah 43 ini menegaskan bahwa wajibnya shalat dengan berjama'ah. Dan bersama-sama orang yang shalat dalam shalat mereka. Kalau maksudnya hanya menegakkannya saja, tentu tidak akan sesuai dengan akhir ayatnya, yaitu: “Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” Jadi menunaikan shalat dengan berjama'ah adalah termasuk perkara wajib yang sangat

²¹Rifai, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,(Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2011), hlm 33-34

²²Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*,(Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009) hlm. 7

penting. Dan tidak boleh bagi seorang pun untuk terlambat darinya.

Secara bahasa, kata berjamaah berarti kumpulan atau bersama-sama. Jadi shalat berjama'ah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum.²³ Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jama'ah. Dengan jamaah shalat makmum terhubung dengan shalat imamnya. Menurut istilah, shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah satunya menjadi imam sedangkan yang lainnya menjadi makmum, dengan demikian shalat berjamaah sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang. Menurut bahasa, jamaah berarti jumlah dan banyaknya sesuatu. Sedangkan kata 'jama'ah' diambil dari kata '*al-ijtima*' yang berarti kumpul dan '*al-jam'u*' yang berarti nama untuk sekumpulan orang. '*Al-jam'u*' adalah *masdar*. Sedang *al-jama'ah*, *al-jami'*, dan *al-majma'ah* sama seperti '*al-jam'u*'.²⁴

Sedang menurut istilah, jamaah adalah sekelompok atau sekelompok orang yang secara bersama-sama dalam satu ikatan yang bertujuan mengerjakan amal

²³Rifai, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, hlm.63

²⁴Mahir Mansur Abburraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm 66

kebajikan.²⁵Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara berjamaah. Dengan jamaah shalat ma'mum terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas syara' shalat jamaah ditetapkan dalam Alqur'an, sunnah dan kesepakatan ulama (ijma').

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu sebagai makmum. Dalam menunaikan shalat, posisi imam harus berada lebih depan daripada makmum. Jika makmum dalam posisi sejajar atau bahkan mendahului imam, maka tidak sah.²⁶

Landasan Dasar Sholat Jama'ah terdapat dalam surat Al-Nisa' ayat 102 sebagai berikut :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةً مِنْهُمْ مَعَكَ

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu.” (QS. An-Nisa': 102)

Shalat yang di disunahkan berjamaah ialah:

- 1) Shalat fardhu lima waktu
- 2) Shalat dua hari raya

²⁵Arsikum Almasyhudi, *Sepuluh Peristiwa Besar Menjelang Kiamat Kubra*, (Jakarta Timur: Al-Ihsan Media Utama, 2006), hlm.25

²⁶Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat Tuntunan Praktis Shalat Fardhu dan Sunnat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), hlm. 91

- 3) Shalat terawih dan witr dalam rangka bulan ramadhan
 - 4) Shalat minta hujan
 - 5) Shalat gerhana matahari dan bulan
 - 6) Shalat jenazah
- c. Tata cara shalat Nabi Muhammad SAW

1) Niat

Niat yaitu menyengaja untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang langsung melakukan pekerjaan itu. Niat harus disertai dengan kesadaran diri dan keikhlasan beribadah karena Allah.

Sabda Rasulullah saw:

عن عمر رضي الله عنه، عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَّا
الاعمال بالنيّات، وأَمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ ما نوى (رواه الخمسة الآ
اباداد)

Dari Umar ra bahwasanya Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya setiap amal harus disertai dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang tergantung pada apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa’)²⁷.

2) Takbiratul ihram

Apabila Rasulullah saw mendirikan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga

²⁷Syeikh Mansur Ali Nashif Al Husaini, *At Taaj Al Jaami’ lil Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, (Semarang: CV.Asy Syifa’,1994), hlm 258

menghampiri kedua bahunya. Kemudian beliau bertakbir dan semua anggota badan tetap di tempat secara betul kemudian beliau membaca (bacaan Al-Qur'an).²⁸

Rasulullah mengawali shalat dengan membaca اللهُ أَكْبَرُ “Allah adalah paling besar dari segala yang besar” tanpa mengucapkan kata-kata lain sebelumnya. Beliau tidak melafaldkan niat apapun sebelum membaca *Allahu Akbar* tersebut.

Sabda Rasulullah saw.

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: رايت النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَفْتَحُ التَّكْبِيرَ لِصَلَاةٍ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يَكْبُرُ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا خَدَّوْمَنْكَبِيهِ، وَإِذَا كَبَّرَ لِرُكُوعٍ فَعَلَّ مِثْلَهُ، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمَدَهُ فَعَلَّ مِثْلَهُ وَقَالَ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يَسْجُدُ وَلَا حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السَّجُودِ (رواه الخمسة) ولمسلم وأبو داود: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ، ثُمَّ التَّحْفِشُوبَهُ ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ.

Dari Ibnu Umar katanya: “Aku melihat Nabi saw membuka shalatnya dengan takbir sambil mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua bahunya ketika bertakbir. Demikian pula beliau bertakbir ketika hendak ruku’. Demikian pula ketika beliau bangkit dari ruku’ sambil mengucapkan “*Sami’Allahu liman hamidah*” kemudian beliau membaca: “*Rabbana walakal hamdu*”. Dalam riwayat lain disebutkan: ”Demikian pula jika beliau berdiri dari

²⁸ Wahbah az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*, hlm 540

rakaat yang kedua maka beliau mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya tetapi beliau tidak melakukan hal itu ketika beliau sujud dan ketika beliau bangkit dari sujud.”(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa’i) Dalam Riwayat Muslim dan Abu Dawud disebutkan: “Bahwa Nabi saw jika bertakbir ihram maka beliau mengangkat kedua tangannya kemudian beliau menghimpun pakaiannya kemudian beliau melipat tangan kirinya dengan tangan kanannya.”²⁹

Apabila sudah selesai bertakbir, maka turunkanlah tangan dan letakkanlah keduanya diatas dada, dengan meletakkan pergelangan tangan kanan atas tangan kiri menggengam pergelangan tangan kiri dengan kelingking, jari manis, jari tengah dan ibu jari, sedangkan telunjuk diulurkan atas tangan kiri.

3) Do’a iftitah

Apabila telah selesai meletakkan tangan atas dada menurut caranya.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: بينما نحن نصلّي مع النبي صلّي
الله عليه وسلّم: اذ قال رجل من القوم: الله اكبر كبيرا والحمد لله
كثيرا وسبحانا لله بكرة واصيلا، فقال رسول الله صلّي الله عليه
وسلّم:

²⁹ Syeikh Mansur Ali Nashif Al Husaini, *At Taaj Al Jaami’ lil Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, (Semarang: CV.Asy Syifa’,1994), hlm 268

من القائل كلمة كذا وكذا؟ قال رجل من القوم: انيا رسول الله قال: عجبت لها فتحت لها ابواب السماء، قال ابن عمر: فما تركتهن منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك (رواه مسلم والترمذی)

Artinya : Dari Ibnu Umar ra katanya: “ ketika kami sedang melakukan shalat bersama Nabi saw ada seorang lelaki dari yang hadir yng mengucapkan: “*Allahu akbaru kabiiran wal hamdu lillahi katsiran wa subhaanallahi bukratan wa ashilan*”. Setelah selesai shalatnya, maka Rasulullah saw bertanya: “Siapakah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi ?” Jawab seseorang dari kaum: “Wahai Rasulullah, akulah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi”. Sabda beliau: ”Aku sangat kagum dengan dengan kalimat-kalimat tadi, sesungguhnya langit telah dibuka pintu-pintunya karenanya. “Kata Ibnu Umar: “Sejak aku mendengar ucapan itu tadi dari Nabi saw, maka aku tidak pernah meninggalkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tadi.” (HR. Muslim, dan Tirmidzi)³⁰

4) Ruku' dan I'tidal

Ruku' yaitu menundukkan badan, hingga tulang punggung dan kepala ada pada satu garis mendatar, sedangkan dua telapak tangan memegang lutut.

Rasulullah setelah selesai membaca al-Faatihah maupun setelah selesai membaca surat, diam

³⁰ Syeikh Mansur Ali Nashif Al Husaini, *At Taaj Al Jaami'ilil Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, (Semarang: CV.Asy Syifa',1994), hlm 270-271

sejenak sebatas mengembalikan nafas. Kemudian beliau membaca takbir untuk melakukan ruku'. Dalam soal ruku' ini, Rasulullah memberi tuntunan dengan meletakkan kedua telapak tangan di atas lutut seraya menggenggamnya, melekatkan kedua tangan di atas lutut, lalu merenggangkan kedua tangan dari kedua sisi samping, dan kemudian meluruskan atau meratakan punggung. Dalam melakukan ruku', Rasulullah tidak mengangkat kepala dan tidak pula menurunkan kepala, melainkan menjadikan kepala sejajar rata dengan punggung. Ketika ruku' Rasulullah membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Maha suci Tuhanku Yang Maha agung”

Setelah melakukan ruku, Rasulullah kemudian mengangkat kepalanya dan mengucapkan :

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

“Allah telah mendengar orang-orang yang memujinya”

Sabda Rasul saw :

عن عبد الله رضى الله، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اذا ركع احدكم، فقال في ركوعه: سبحان ربي العظيم ثلاث مرات فقد تم ركوعه وذلك ادناه، واذا سجد فقال في سجوده: سبحان

ربي الاعلى ثلاثا فقد تم سجوده وذلك ادناه (رواه الترمذى
وابوداود)

Dari Abdullah bahwasanya Nabi saw bersabda: “Jika salah seorang dari kamu ruku’ sedang ia membaca didalam ruku’nya “*Subhaana Rabbiyal ‘Adhiim*” sebanyak 3 kali, maka telah sempurnalah ruku’nya dan yang sedemikian itu paling minimal. Demikian pula jika ia bersujud, sedang dalam sujudnya ia membaca :*Subhaana Rabbiyal ‘A’la*” sebanyak 3 kali, maka telah sempurnalah sujudnya dan yang sedemikian itu paling minimal.” (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud)³¹

5) Sujud

Sujud adalah meletakkan dahi ke lantai bagian pinggul lebih tinggi dari punggung dan kepala. Sujud termasuk rukun shalat berdasarkan firman Allah dalam surat Al- Hajj :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اِرْكَعُوا وَاَسْجُدُوا وَاَعْبُدُوا

رَبِّكُمْ وَاَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.(Q.S Al-Hajj: 77)

³¹ Syeikh Mansur Ali Nashif Al Husaini, *At Taaj Al Jaami' lil Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, (Semarang: CV.Asy Syifa',1994), hlm 286-287

Rasulullah saat hendak melakukan sujud, meletakkan kedua lututnya terlebih dahulu sebelum kedua tangannya. Setelah meletakkan kedua lutut, beliau kemudian meletakkan kedua tangan, lalu kening, lalu hidung. Dan ketika beliau bangkit, maka beliau mengangkat kedua tangan sebelum mengangkat kedua lututnya.

Rasulullah saw, ketika ruku' selalu memisahkan jari-jemari tangan, dan ketika sujud beliau mengumpulkan jemari tangannya.

Dalam sujud, Rasulullah membaca :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

“Maha suci Tuhanku yang Mahaluhur”

Rasulullah SAW bersabda:

عن عبدالله بن بھينة رضى الله عنه، ان النبى صلى الله عليه وسلم كان اذا صلى فرج بين يديه حتى يبدو بياض ابطيه (رواه الشيخان) وفي رواية: كان اذا سجد جافى بين يديه حتى لو ان بهمة ارادت ان تمر تحت يديه مرت.

Dari Abdullah ibnu Buhainah ra bahwasanya jika Nabi saw sedang sujud, maka beliau membuka atau membentangkan kedua lengannya hingga terlihat putihnya ketiak beliau. (HR. Bukhari dan Muslim) Dalam riwayat lain disebutkan: “Biasanya jika Nabi saw sedang sujud, maka beliau menjauhkan diantara kedua tangannya, sehingga andaikata ada seekor anak

kambing yang hendak lewat dibawah tangan beliau pasti akan dapat lewat dibawah tangan beliau.³²

6) Duduk diantara dua sujud

Setelah sujud, Rasulullah kemudian bangkit, yaitu dengan cara mengangkat kepala seraya membaca takbir, tanpa mengangkat kedua tangannya keatas. Kemudian Rasulullah duduk *ifirasy*, yaitu dengan melipat kaki kirinya ke belakang dan duduk diatas kaki kiri. Telapak kaki kanan diluruskan dengan jari jemarinya menghadap kiblat.

Sabda Nabi Muhammad saw:

عن البراء رضى الله عنه قال: كان ركوع النبي صلى الله عليه وسلم وسجوده واذا رفع من الركوع وبين السجدتين قريبا منا لسواء (رواه الخمسة)

Dari Al Barra' ra katanya: Ruku' Nabi saw, sujudnya dan berdirinya dari ruku' dan duduknya diantara 2 sujud hampir sama lama-nya. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i)³³

7) Tasyahud

Apabila Rasulullah saw sedang duduk tasyahud, maka beliau meletakkan tangan kanannya di

³² Syeikh Mansur Ali Nashif Al Husaini, *At Taaj Al Jaami'il Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, (Semarang: CV.Asy Syifa',1994), hlm 290

³³Syeikh Mansur Ali Nashif Al Husaini, *At Taaj Al Jaami'il Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), hlm. 257-285

atas paha kanannya sembari mengumpulkan ketiga jarinya dan mengangkat jari telunjuknya.

8) Cara Nabi salam

Apabila Rasulullah saw. telah selesai dari shalatnya, maka beliau mengucapkan salam dan menghadapkan wajahnya kearah kanan seraya mengucapkan kalimat,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Assalamu’alaikum warahmatullah”

Dan kearah kiri juga mengucapkan kalimat yang sama.³⁴

Sabda Rasulullah saw:

عن عبدالله رضى الله عنه، ان النبي صلى الله عليه وسلم كان يسلم عن يمينه وعن شماله حتى يرى بياض خده : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ (رواه اصحاب السنن)

Dari Abdillah bahwasanya Nabi saw bertaslim sambil menoleh ke kanan dan bertaslim sambil menoleh ke kiri sampai terlihat putihnya pipi beliau. Ucapan salam beliau adalah “Assalamu’ alaikum warahmatulaahi, Assalamu’ alaikum warahmatulaahi”. (HR. Abudawud, Tirmidzi dan Nasa’i)³⁵

³⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Shalat Rasulullah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), hlm 9-89

³⁵ Syeikh Mansur Ali Nashif Al Husaini, *At Taaj Al Jaami’il Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, (Semarang: CV.Asy Syifa’,1994), hlm 267

4. Shalat berjamaah dan cara berjamaah

a. Keutamaan shalat berjamaah

Shalat berjamaah banyak keutamannya, maka barang siapa yang rajin shalat berjamaah akan mendapat keutamaan dan hikmah sebagai berikut:

- 1) Memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan antarsesama umat Islam atau ukhuwah Islamiyah
- 2) Pahala shalat berjamaah 27 kali lipat dibandingkan dengan shalat sendirian.
- 3) Merupakan wujud kesamaan derajat martabat sesama manusia
- 4) Mempertunjukkan bagaimana sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap tanggung jawab, dimana imam di pihak yang paling layak di antara jamaah
- 5) Membina kesabaran, kedisiplinan, dan menghargai waktu
- 6) Mensyiarkan syiar islam
- 7) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta Alam³⁶

b. Tata cara shalat berjamaah

Shalat berjamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan

³⁶Muh. Asnawi, *Fikih untuk MI kelas II*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu,2008),hlm 67-68

makmum dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri di depan dan makmum di belakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.

Syarat-syarat shalat berjamaah

- 1) Menyengaja (niat) mengikuti imam
- 2) Mengetahui segala yang dikerjakan imam
- 3) Jangan ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, kecuali bagi perempuan di masjid, hendaknya didindingi dengan kain, asal ada sebagaimana atau salah seorang mengetahui gerak-gerik imam atau makmum yang dapat diikuti
- 4) Jangan mendahului imam dalam takbir, dan jangan mendahului atau melambatkan diri dua rukun fi'ly
- 5) Jangan terkemuka tempat dari imam
- 6) Jarak antara imam dan makmum atau antara makmum dan baris makmum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta
- 7) Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam, misalnya sama-sama dhuhur, qashar, jama' dan sebagainya³⁷.

c. Syarat imam dan makmum

Imam adalah pemimpin. Imam dalam shalat adalah orang yang memimpin gerakan shalat dan berdiri

³⁷Rifai, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, hlm.63.

paling depan atau di depan makmum. Menjadi imam harus memiliki persyaratan sahnya dalam shalat baik secara umum maupun khusus.

1) Syarat-syarat sah menjadi imam seorang imam sebagai berikut:

- a) Islam
- b) Berakal
- c) Baliqh
- d) Suci dari hadats dan najis
- e) Tidak sedang bermakmum pada imam³⁸
- f) Imam laki-laki, makmum laki-laki
- g) Imam laki-laki, makmum laki-laki dan perempuan
- h) Imam laki-laki, makmum perempuan
- i) Imam perempuan, makmum perempuan
- j) Kemampuannya dalam kitab suci Al-qur'an (baik bacaannya maupun hafalannya)
- k) Kemampuan dalam hadis Nabi Muhammad saw
- l) Orang yang tertua usianya
- m) Mampu menunaikan shalat dan bisa diterima oleh jamaah
- n) Mengetahui syarat dan rukun shalat
- o) Mengetahui hukum-hukum shalat dan berpengetahuan islam

³⁸Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat Tuntunan Praktis Shalat Fardhu dan Sunnat*, hlm 93

- p) Bacaannya fasih, benar, dan tidak riya
- q) Tidak meminta bayaran
- r) Tidak sombong, tidak fasik, tidak maksiat dan tidak tertuduh melakukan kejahatan yang besar
- s) Tidak batal shalatnya karena murtad
- t) Sudah dewasa dan mulia akhlaknya³⁹.
- u) Laki-laki makmum kepada laki-laki
- v) Perempuan makmum kepada laki-laki
- w) Perempuan makmum kepada perempuan
- x) Banci makmum kepada laki-laki
- y) Perempuan makmum kepada banci

Seseorang tidak sah menjadi imam dengan alasan berikut ini, yaitu:

- a) Orang yang sangat dibenci oleh penduduk karena sering berbuat maksiat (dosa besar)
- b) Orang yang belum dewasa (baligh)
- c) Orang yang bacaannya salah, tidak fasih, dan tidak tartil
- d) Orang yang belum khitan
- e) Orang yang berbuat keji dan tidak bisa menjaga najis

³⁹Asnawi Muh, *Fikih untuk MI kelas II*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu,2008),hlm 61-62

- f) Orang yang sudah pikun, gerakannya sering salah
Orang yang jenis kelaminya membingungkan
(banci atau wadam)⁴⁰.

Menurut Moh. Rifai dalam bukunya yang berjudul *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* menerangkan bahwa yang tidak boleh dijadikan imam ada 5, yaitu:

- a) Laki-laki makmum kepada banci
- b) Laki-laki makmum kepada perempuan
- c) Banci makmum kepada perempuan
- d) Banci makmum kepada banci
- e) Orang yang fashih (dapat membaca Al-Qur'an dengan baik) makmum kepada orang yang tidak tahu membaca (yang banyak salah bacaannya)⁴¹

Makmum adalah orang yang diimami atau orang yang dipimpin dalam shalat berjamaah. Makmum dalam shalat berjamaah hendaklah memiliki perasaan senang dan ikhlas kepada imam sebagai pemimpin dalam shalat berjamaah. Untuk menjadi makmum diperlukan syarat diataranya sebagai berikut:

- a) Berniat menjadi makmum untuk mengikuti imam
- b) Makmum tidak boleh mendahului imam

⁴⁰Asnawi Muh, *Fikih untuk MI kelas II*, ,hlm 61-62

⁴¹Rifai, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, hlm 64

- c) Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain.
- d) Mengikuti imam, dalam arti bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam
- e) Ma'mum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang *muqim* (penduduk setempat) atau orang yang musafir. Jika ma'mum tidak mengetahui status dan keadaan imam, maka tidak boleh mengikutinya. Kecuali jika kedaannya diketahui karena adat bahwa ia adalah *muqim* ataupun musafir.⁴²
- f) Makmum dan imam harus berada dalam satu tempat
- g) Makmum laki-laki tidak boleh mengikuti imam wanita
- h) Saf harus benar. Susunan saf dalam shalat berjamaah dengan benar yaitu:
 - (1) Saf (barisan) paling depan adalah orang laki-laki, berikutnya kelompok anak-anak.
 - (2) Saf (barisan) paling belakang adalah orang perempuan dewasa dan anak-anak. Barisan

⁴²Muhammad Azzam Abul Aziz dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 245-248

dalam shalat harus lurus, rapat dan rapi. Hal ini dapat menambah kesempurnaan shalat berjamaah.

2) Macam- Macam makmum ada 2 yaitu:

a) Makmum Muwafiq

Makmum yang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk membaca Al-Fatihah bersama imam, atau makmum yang mengikuti imam mulai dari awal shalat berjamaah.

b) Makmum Masbuq

Makmum yang tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk membaca Al-Fatihah bersama imam. Dalam hal ini ada beberapa ketentuan:

- (1) Jika ia mendapati imam ruku' lalu setelah *takbiratul ihramia* langsung mengikuti imam rukuk mendapatkan kesempatan *tuma'ninah* bersama imam, maka sempurnalah satu rakaat baginnya, sekalipun ia tidak sempat membaca Al-fatihah.
- (2) Jika ia mendapati imam bangkit dari ruku', sementara ia baru ruku', maka ia tidak mendapatkan satu rakaat bersama imam, dan ia harus mengulang (menambah) satu rakaat itu setelah imam *salam*.

(3) Jika ia mendapati imam pada akhir shalat (dalam posisi duduk tasyahud akhir), maka hendaklah ia langsung *takbiratul ihram* kemudian langsung duduk mengikuti imam, agar ia mendapatkan fadhilah shalat berjamaah. Namun demikian, tasyahud yang ia lakukan tidak terbilang rakaat sama sekali, sehingga imam *salam* ia harus berdiri menyempurnakan bilangan rakaatnya sesuai shalat yang ia kerjakan.⁴³

d. Cara mengingatkan imam yang salah

Beberapa cara yang harus diperhatikan ketika kita mendapatkan imam yang lupa bacaan shalat atau bilangan rakaatnya.

- 1) Jika imam salah atau lupa bacaan shalat, makmum dibelakang langsung mengucapkan bacaan yang benar. Apabila imam terus saja (tidak menanggapi pembetulan dari makmum), maka makmum tetap mengikuti imamnya.
- 2) Jika Imam lupa jumlah rakaat shalatnya, makmum laki-laki dibelakangnya mengucapkan *subhanallah*. Apabila makmum yang dibelakang adalah perempuan maka cukup memberi isyarat dengan tepuk tangan.

⁴³Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat Tuntunan Praktis Shalat Fardhu dan Sunnat*, hlm 95-96

Apabila sudah diperingatkan demikian tetapi iman tetap tidak peduli, makmum hendaknya tetap mengikuti imamnya karena mungkin imam yakin bahwa dirinya yang benar.

e. Posisi imam dan ma'mum

Menurut ketentuan syara', jika ma'mum seorang diri, maka ia berdiri di samping kanan imam, jika ma'mum berdiri di sisi kiri imam, maka shalatnya sah hanya saja hal itu melanggar keafdhalan. Adapun jika ma'mum berjumlah dua ke atas, maka imam maju ke depan dan orang yang ma'mum berdiri di belakangnya.

Jika jamaah terdiri dari beberapa orang laki-laki dewasa, anak-anak laki-laki, dan kaum perempuan, maka yang berdiri di belakang imam adalah para para lelaki dewasa, kemudian anak-anak laki-laki, baru kemudian wanita.⁴⁴

f. Hikmah shalat berjamaah

Shalat sendirian mengandung makna menyendiri, lawan dari perkumpulan dan persatuan. Oleh karena itu shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian. Shalat berjamaah memiliki keistimewaan dan faedah banyak yang tidak lepas dari arti persatuan dan kesatuan, diantaranya :

⁴⁴Muhammad Azzam Abdul Aziz, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fikih Ibadah*, hlm 257

- 1) Pertemuan kaum muslimin dalam kesatuan di belakang seorang pemimpin (imam).
- 2) Seorang muslim fakir berdiri di samping muslim kaya tanpa ada beda antara keduanya.
- 3) Shalat berjamaah mengumpulkan manusia meskipun mereka belum saling kenal mengenal.
- 4) Apabila seorang itu menjadi pelayan (hamba) maka dia wajib menjawab panggilan tuannya.⁴⁵

5. Penerapan *Metode Modeling the Way* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjamaah.

Metodologi pembelajaran berarti ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan. Sedangkan pembelajaran berarti menyampaikan pikiran. Maka metodologi pembelajaran berarti cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan atau ditempuh gurusecara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah, sehingga menjadi miliknya. Pembelajaran menurut Usman (2000:4), menyatakan bahwa : “...Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam

⁴⁵Al-jurjawi Syeikh Ali Ahmad, *Terjemah Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (Semarang: CV. AsySyifa,1992), hlm 115-116

pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (1989:30) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode dan alat penilaian. “Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Winarno Surakhman (1999) menyatakan bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan untuk menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor utama yang menentukan tujuan adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, salah satunya adalah kepiawaian guru dalam pemilihan metode yang tepat dan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran
- b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
- c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa
- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar
- g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia.
- h. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar

Selain hal-hal yang diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran, guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pokok yang harus diterapkan dalam hal metode pengajaran.

Menurut Ayi Syaibany yang dikutip Nurdin (2004), menjelaskan bahwa terdapat tujuh prinsip pokok metode pembelajaran yaitu :

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- c. Mengetahui tahap kematangan (*manurity*), perkembangan, serta perubahan anak didik
- d. Mengetahui perbedaan individu anak didik
- e. Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik

g. Menegakkan contoh yang baik/uswatun khasanah

Dalam mata pelajaran fikih yang berisi banyak tentang materi ibadah, terutama materi tentang shalat berjamaah, tentunya tidak cukup hanya dengan ceramah. Karena materi ini adalah ibadah keseharian yang harus dikuasai oleh setiap orang yang beragama Islam. Penerapan metode *modeling the way* pada materi ibadah shalat jamaah sangatlah tepat karena disamping siswa dapat belajar secara teori, namun siswa juga dituntut untuk melaksanakan atau mempraktikkan shalat berjamaah. Pembelajaran akan semakin menyenangkan dan siswa akan lebih tertarik.

B. Kajian Pustaka

Acuan dalam penelitian ini penulis mencari bahan acuan dari berbagai buku dan hasil penelitian terdahulu. Berikut diantara hasil penelitian yang penulis jadikan dasar dalam penelitian.

Skripsi Nur Uzlifah Sebagai (NIM : 073111410) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang dengan judul : Upaya Peningkatan Hasil Belajar pada Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjamaah Menggunakan Metode *Role Play* Studi Kasus pada Siswa Kelas VIIIB MTS Al-Iman Kota Magelang Tahun Ajaran 2010/2011. Fokus penelitian ini adalah untuk mengukur hasil peningkatan belajar siswa pada materi shalat berjamaah dengan menggunakan metode *Role Play*, dengan hasilnya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat dari per siklus. Nilai siswa sebelum tindakan

rata-rata kelas 59 dengan prosentase hanya 30% meningkat pada tindakan siklus 1 rata-rata kelas menjadi 71,5 dengan prosentase ketuntasan 66,6% dari seluruh siswa yang hadir, pada siklus berikutnya yakni siklus 2 rata-rata kelas menjadi 80,1 dengan ketuntasan secara klasikal mencapai 93,3%. Ini menunjukkan metode *Role Play* yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi shalat berjamaah berhasil.⁴⁶

Dan penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada, dengan metode yang sama namun berbeda materi yang akan digunakan. Diantara skripsi yang telah penulis baca antara lain:

Skripsi Abdul Halim (NIM : 093111236) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul : Peningkatan Hasil Belajar Materi Pokok Shalat Id dengan Strategi *Modeling The Way* di MIS jenggot 03 Pekalongan Selatan. Fokus penelitian ini adalah mengukur hasil belajar siswa dalam materi pokok shalat id dengan strategi *modeling the way*, dengan hasilnya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat dari per siklus. Siklus I keaktifan peserta didik ada 18 atau 56%, pada siklus II keaktifan peserta didik mencapai 22 atau 69% dan pada siklus III mencapai 28 peserta atau 87%, ini menunjukkan metode

⁴⁶ Nur Uzlifah, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Shalat Berjamaah Menggunakan Metode Role Play Studi Kasus pada siswa Kelas VIIIB MTS Al-Iman Kota Magelang Tahun Ajaran 2010/2011*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

modeling the way yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok shalaid berhasil.⁴⁷

Skripsi Achmad Syaiful Ma'arif (NIM : 073511002) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang dengan judul : Efektifitas Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Modeling The Way* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada sub pokok bahasan Jajar Genjang dan Belah Ketupat kelas VII di MTS NU 07 Patebon Kendal tahun ajaran 2010/2011. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji atau membuktikan keefektifan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Modeling The Way*, dengan pendekatan Eksperimental berdesain “*posttest-only control desigh*” menggunakan teknik pengambilan sampel dan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian ini sebagai berikut: pada uji normalitas kelompok eksperimen diperoleh $X^2_{hitung} = 6,399$ dan kelompok kontrol diperoleh $X^2_{hitung} = 5,82$. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 6 - 3 = 3$ dari distribusi *chi kuadrat* didapat $X^2_{tabel} = 7,81$ sehingga $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas antar kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan uji kesamaan 2 varian, diperoleh $F_{hitung} = 1,57$ sedangkan $F_{tabel} = 1,77$ dengan $\alpha = 5\%$, dan dk pembilang = $34-1 = 33$ dan dk penyebut = $36-1 = 35$, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya kedua kelompok homogen. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis uji

⁴⁷ Abdul Halim, *Peningkatan Hasil Belajar Materi Pokok Shalat Id dengan Strategi Modeling The Way di MIS Jenggot 03 Pekalongan Selatan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

t pihak kanan, diperoleh $t_{hitung} = 5,512$. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = (36+34-2) = 68$, peluang $= 1 - \alpha = 1 - 0,05 = 0,95$ diperoleh $t_{tabel} = 1,66$.⁴⁸

Sedangkan pada skripsi ini, penulis mencoba meneliti tentang penggunaan metode *modeling the way* pada materi shalat berjamaah pada mata pelajaran fikih di kelas II MI Miftakhul Falah Betahwalang Bonang Demak, hal ini lah yang akan menjadikan skripsi ini berbeda dengan yang lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Metode mengajar menjamin tercapainya tujuan mengajar. Tujuan mengajar ialah pemikiran dan tindakan yang berdikari, kreatif dan adaptif. Supaya peserta didik dapat berfikir dan bertindak secara berdikari, kreatif dan adaptif harus diberi kesempatan untuk menggunakan semua kemampuan dan rohani jasmaninya perlahan-lahan, tahap demi tahap sampai mampu bertindak sendiri.

Cara mengajar yang ingin mencapai hasil maksimal harus memberi keleluasaan secukupnya kepada peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam berbagai macam kegiatan yang menuntut sumbangan kemampuan tersebut. Menyampaikan ajaran Islam, sekaligus mendidik dan membina umatnya, Rasulullah

⁴⁸Achmad syaiful ma'arif, *Efektifitas model pembelajaran active learning tipe modeling the way dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada sub pokok bahasan jajar genjang dan belah ketupat kelas VII di MTs NU 07patebon Kendal tahun ajaran 2010/2011*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011

menggunakan berbagai metode sesuai dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapinya.

Usaha Nabi dalam menanamkan aqidah agama yang di bawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya dengan menggunakan media yang tepat yakni melalui media perbuatan Nabi sendiri, dan dengan jalan memberikan contoh teladan yang baik, sebagai contoh teladan yang bersifat uswah hasanah Nabi selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji.

Melalui suri tauladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh seorang pendidik, maka guru agama akan dapat menumbuhkembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya dengan menceramahkan atau menceritakannya secara lisan.

Menurut Alawi Al Maliki, Rasulullah dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah menggunakan beberapa metode.⁴⁹ Salah satunya adalah metode membuat contoh praktek atau yang disebut metode *modeling the way*, yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan

⁴⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 230

lisan.⁵⁰ Rasulullah SAW, kadangkala memakai sarana atau alat peraga yang memungkinkan, seperti menggambarkan seraya menampilkan bentuk gambar itu dihadapan audiens atau umatnya sehingga mereka lebih mengerti terhadap penjelasan Nabi SAW.

Metode *modeling the way* memang efektif dan dibutuhkan dalam bagian yang tepat sekali untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh bagian dari pelajaran shalat, wudlu dan tayamum pasti memerlukan metode ini, karena dengan jalan mencoba dan mempertunjukkan akan lebih mudah dan lebih cepat dipahami dan dipraktekkan. Jika hanya teori saja akan lebih lama dan kurang jelas. Oleh karena itu, guru fikih dapat mempergunakan metode ini dalam hal seperti materi shalat berjamaah.

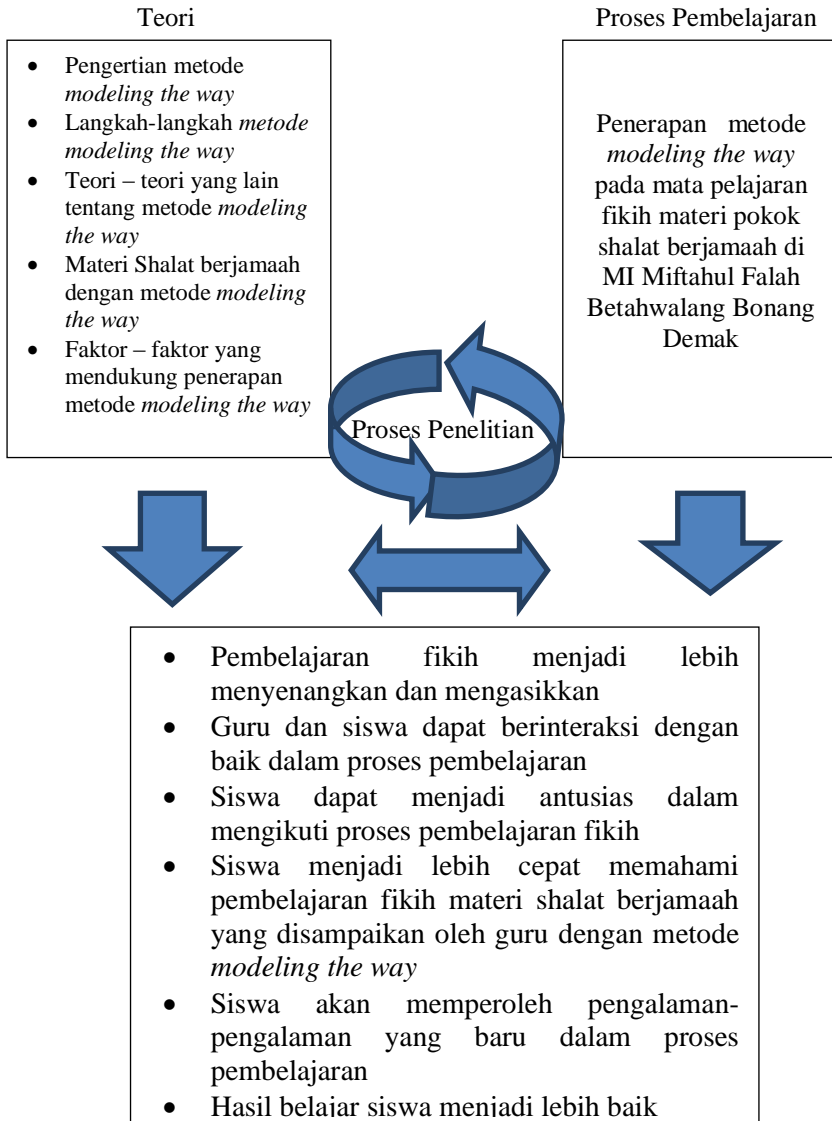
Jadi metode *modeling the way* sangatlah tepat digunakan dalam penyampaian materi fikih pada materi shalat berjamaah. Karena dengan mencoba, mempertunjukkan dan mempraktekkan akan mudah dan lebih cepat dipahami.

Metode *modeling the way* merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Teknik ini memberi peserta didik kesempatan untuk berlatih melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas, metode ini

⁵⁰Silberman Mel, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2005), hlm 223

merupakan alternatif yang tepat dalam proses pembelajaran agama.

Kerangka Berfikir



Kesimpulan mengenai bagan di atas yaitu *”jika guru mampu mengimplementasikan metode modeling the way dengan baik, maka pembelajaran mata pelajaran fikih materi shalat berjamaah kelas II di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak akan berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajarannya akan tercapai”*, yang sekaligus kesimpulan tersebut menjadi kerangka berpikir dari penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.¹ Penyusunan dan pembahasan penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu meneliti dan menyelidiki suatu proses atau gejala yang muncul berkaitan dengan penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi shalat berjamaah kelas II Mi Miftahul Falah tahun ajaran 2013/2014.

Spesifikasi pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang jelas dan tepat. Selanjutnya Muhammad Natsir, menerangkan bahwa : “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap serta proses yang sedang berlangsung dan

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , (Yogyakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), hlm 157

pengaruh dari suatu fenomena”. Jadi penelitian yang dilakukan ini guna menyelidiki suatu proses atau gejala yang muncul berkaitan dengan penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian bisa disebut juga tentang apa yang menjadi fokus penelitian atau bisa disebut juga dengan variabel penelitian yaitu segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.²

Melihat pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah segala sesuatu yang diamati dan menjadi titik perhatian dalam kegiatan penelitian ilmiah. Objek penelitian yang diteliti pada penelitian deskriptif ini adalah kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode *modeling the way* dalam praktek shalat berjamaah kelas II di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak tahun Ajaran 2013/2014.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat yang akan peneliti gunakan berkenaan dengan judul adalah sebuah lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang setara

² Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), hlm. 60

dengan Sekolah Dasar, yaitu MI Miftahul Falah yang berada di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 April 2014 - 12 Mei 2014. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah kelas II dengan jumlah 35 peserta didik yang terdiri dari 22 laki-laki dan 13 perempuan.

C. Sumber Data

Sumber dan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang menjadi objek penelitian dan langsung memberikan data kepada peneliti menggunakan alat pengukuran atau alat pengumpulan data. Yang dimaksud sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.³ Data primer penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fikih kelas II di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014. Jenis datanya diambil dari observasi langsung di lapangan dan interview langsung dengan pihak yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *modeling the way* yaitu guru dan peserta didik kelas II.

2. Sumber Data Sekunder

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

Yakni sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti; data tentang demografis suatu daerah, papan monografi, notulen rapat, daftar hadir, bahan bacaan, majalah, dan lain-lain.⁴Dalam penelitian ini yang menjadi sumber penelitian adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Dalam penelitian ini, agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan peneliti memfokuskan pada saat proses pembelajaran fikih berlangsung yang dikaitkan dengan penggunaan metode *modeling the way* dalam pembelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah dan faktor –faktor yang mendukung pelaksanaan metode *modeling the way* . Secara khusus peneliti akan meneliti pembelajaran fikih kelas II semester 2. Mata pelajaran Fikih dengan SK (Standar Kompetensi) 3. Mengenal tata cara shalat berjamaah , dengan KD 4.2 menirukan shalat berjamaah.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 85

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

“Teknik observasi yaitu suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Tujuan utama observasi adalah untuk melibatkan pembaca laporan evaluasi ke dalam latar belakang suatu program yang telah diamati. Hal ini Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Metode ini digunakan dengan cara mengadakan pengamatan pada waktu sedang belajar. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat di dalamnya, pengamat berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan sehingga pengamat akan lebih mudah dalam menggali munculnya tingkah laku.

Metode observasi atau pengamatan langsung pada penelitian deskriptif kualitatif ini penulis gunakan untuk menyelidiki masalah berkaitan penerapan metode *Modeling The Way* pada Pembelajaran fikih Materi shalat berjamaah Kelas II Semester 2 di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Teknik *Interview* atau Wawancara

“Teknik *interview* atau wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Wawancara dipergunakan pula untuk Memperoleh data dari orang-orang yang merupakan sumber skunder (*secondary sources of information*) yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi-kondisi sosial yang berubah atau yang mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang atau kelompok yang sedang di pelajari.⁶ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang data yang tidak diperoleh dari metode-metode yang lain, melengkapi sekaligus sebagai kontrol dari metode yang lain.

Teknik *interview* ini penulis gunakan kepada Kepala MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak untuk memohon ijin penelitian, kemudian *interview* kepada guru, karyawan, dan komite sekolah untuk menggali data berkaitan

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 186

⁶Winardi, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1978), hlm. 113.

⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

dengan penerapan Metode *Modeling The Way* pada mata pelajaran Fikih Materi shalat berjamaah Kelas II Semester 2 di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014. Teknik *interview* ini juga penulis gunakan kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan belajarnya di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menggali data berkaitan dengan penerapan metode *modeling the way* pada pembelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Tahun Ajaran 2013/2014 melalui foto, daftar peserta didik dan RPP. Teknik dokumentasi juga penulis gunakan untuk mengetahui keadaan sarana prasarana pendidikan di MI Miftahul Falah Tahun Ajaran 2013/2014, dan sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Pengabsahan data pada implementasi metode *modeling the way* pada pembelajaran Fikih kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak tahun ajaran 2013/2014 menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sumber yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Menurut Lexi J. Moeloeng, keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu :

1. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

2. Metode

Triangulasi dengan metode yaitu pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Penyidik

Triangulasi penyidik memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Teori

Triangulasi teori ialah memeriksakan data yang sudah diperoleh dengan beberapa teori yang relevan.⁸

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan pola pikir induktif, yakni peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang merupakan fakta atau peristiwa kemudian mencatatnya, menganalisis dengan pendekatan

⁸ LexyMoloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

fenomenologi lalu menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.⁹ Dan tahapan yang akan dilalui peneliti yaitu meliputi :

1) *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan data. Biasanya penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lainnya. Dalam menyajikan data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi: menyajikan data mengenai proses penerapan metode *modeling the way* pada pembelajaran Fikih materi tata cara shalat berjamaah, serta data mengenai gambaran umum MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak.

3) *Conclusion drawing / verification*

⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Algensindo, 2001), hlm. 199

Yaitu tahap dimana peneliti melakukan penarikan kesimpulan, kesimpulan kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang berupa deskriptif.

Hal ini berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori serta didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan pengumpulan data, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel¹⁰.

Analisis ini digunakan untuk menguji lebih aktual pada penerapan metode *modeling the way* di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak yang penulis peroleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga mampu melukiskan secara sistematis gambaran keadaan lapangan yang diteliti.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, hlm. 338-345

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

Dalam mendirikan suatu lembaga baik yang berstatus negeri atau non negeri biasanya selalu ada kendala-kendalanya, baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang melibatkan langsung terhadap lembaga atau yayasan yang didirikan dengan tujuan tertentu, meskipun ada faktor-faktor yang mendukungnya dalam mendirikan suatu lembaga. Hal ini tidak mustahil akan terjadi pro dan kontra diantara para pendiri dan orang-orang yang terlibat di dalam mendirikan sebuah lembaga.

MI Miftahul Falah Betahwalang kec. Bonang Kab. Demak berdiri pada tahun 1964, dibawah naungan yayasan pendidikan Islam Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak berawal dari MWB (Madrasah Wajib Belajar) kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dengan status terdaftar. Akte pendirian dengan nomor 16 c dengan pembuat akte notaris Suherman, SH. Tahun 1984¹.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Mujib, S.Pd.I Kepala Madrasah MI Miftahul Falah Pada Tanggal 14 April 2014 di kantor MI Miftahul Falah.

MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak yang bernomor statistic Madrasah 15203211204 yang terakreditasi disamakan pada tahun 2000 dengan nomor Mk. 05/5.b/PP.00.5/725 tanggal 25 juli 2000.

Dari awal berdirinya MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dipimpin oleh Bapak Muhammad Bahrun Dimiyati sampai tahun 1982, dan dilanjut oleh Bapak H. Muhammad Subchi, A.Ma. sampai dengan tahun 2007 dan sekarang dipimpin oleh Bapak Ahmad Mujib, S.Pd.I MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak mengalami berbagai dinamika perkembangan dengan sejumlah prestasi akademik dan non akademik.

Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah juga ada kendalanya, baik yang datang dari dalam maupun luar, namun berkat ketabahan, keuletan dan kerja sama dari para pendiri, sehingga madrasah ini dapat terwujud sampai sekarang.

MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak telah mengalami empat kali masa perubahan status madrasah, pertama status terdaftar tahun 1964 sampai tahun 1994, kedua status diakui dari tahun 1994 sampai 2002, ketiga status disamakan dari tahun 2002 sampai 2006, keempat status terakreditasi B dari tahun 2006 sampai sekarang tahun 2014.

Pada awal pendirian yayasan dipimpin oleh KH. Ali Munawar sampai dengan tahun 1997 dan pada tahun 1998

dipimpin oleh Drs. Suparman sampai sekarang. Awal pendirian MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak bertujuan agar anak-anak di desa Betahwalang dapat sekolah dan mengenyam pendidikan untuk masa depannya dan masa depan bangsannya. Sebelum didirikannya Madrasah tersebut, anak-anak sedikit yang mengenyam pendidikan dan harus ke desa tetangga dengan jarak tempuh sekitar 1,5 km dengan jalan kaki. Gedung yang dipakai dalam menjalankan proses belajar mengajar di awal pendirian adalah serambi masjid Al-Falah. Dalam perkembangannya MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak sudah memiliki gedung sejumlah gedung dengan rincian sebagaimana termaktub dalam sarana dan prasarana.

Demikianlah sejarah singkat tentang berdirinya MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak.

2. Letak Geografis MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak ini terletak kurang lebih 3 km dari jalan raya, tepatnya terletak di jalan kauman no. 16c desa Betahwalang Bonang Demak.

Letak dari MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan tambak
- b. Sebelah utara berbatasan dengan masjid jami Al-Falah
- c. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk

d. Sebelah selatan berbatasan dengan MTs Miftahul Falah

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Miftahul Ulum

a. Visi MI Miftahul Falah

Mewujudkan peserta didik yang berakidah Islamiyah, Berakhlakul Karimah, berprestasi, berketrampilan dan berwawasan ke depan dengan bekal IMTAQ dan IPTEK.

b. Misi MI Miftahul Falah

- 1) Membentuk pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah, berakidah islamiyah, cerdas, terampil, berilmu alamiyah, beramal alamiyah dan mandiri.
- 2) Meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menjadi teladan bagi lingkungannya.
- 3) Menjadikan madrasah yang islami berbasis masyarakat.
- 4) Menyiapkan peserta didik yang memahami Iptek untuk memasuki pasar kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Tujuan MI Miftahul Falah

- 1) Meningkatkan kualitas akademik dan non akademik
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 3) Meningkatkan kualitas kegiatan ekstra kulikuler

- 4) Terciptanya suasana lingkungan madrasah yang tertib, tentram dan berakhlakul karimah.²

4. Keadaan Pendidik dan Karyawan MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

Keadaan Jumlah tenaga pengajar pada MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangat baik, keadaan ini di dorong oleh keberadaan jumlah anak didik yang semakin banyak, sehingga membutuhkan tenaga pengajar yang cukup.

Pada masa kepemimpinan Bapak Ahmad Mujib, S. Pd.I jumlah personalia MI Miftahul Falah tahun ajaran 2013/2014 berjumlah orang untuk perincian dan nama personalia sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Ijazah	TMT
1	Ahmad Mujib, S.Pd.I	KAMAD	S1	11/07/88
2	Ahmad Rikhwan, S.Pd	WAKAMAD	S1	17/07/02
3	Sugiarti, S.Pd.I	Guru	S1	01/08/01
4	Sulfi Diawati, S.Pd.I	Guru	S1	16/07/01
5	Nur Aini Hafidloh, S.Pd.I	Guru	S1	01/06/05
6	Zumaroh, S.Pd.I	Guru	S1	14/07/05
7	Ali Sodiqin, S.Pd	Guru	S1	14/07/08
8	Mohammad Irham, S.Pd	Guru	S1	14/07/08
9	Inayatul Ulya, S.Pd.I	Guru	S1	12/07/10
10	Nur Kamilia Syifa, S.Pd.I	Guru	S1	01/03/14
11	Mustafid, A.Ma	Guru	D2	24/07/97
12	Muniroh, S.Pd.I	Guru	S1	31/09/92
13	Khuriyah, S.Pd.SD	Guru	S1	17/07/02
14	Eko Santoso	Guru	SMA	15/05/99

² Hasil Dokumen MI Miftahul Falah

No	Nama	Jabatan	Ijazah	TMT
15	Rikha Maulidir Rohmah	Guru	SMA	12/07/10
16	Nur Aliyah	TU	SMA	14/12/91
17	Ahmad Khoirul Anwar, S.HI	TU	S1	01/03/14

5. Keadaan Peserta Didik MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak lambat naun mengalami perkembangan dan kemajuan, walaupun dalam mendapatkan siswa terkadang terjadi kenaikan juga mengalami penurunan, dimulai dari madrasah tersebut membuka pendaftaran siswa baru mulai tahun 1964/1965 sampai sekarang. Hal tersebut di karenakan berbagai faktor di antaranya minat orang tua dalam menyekolahkan anak masih relatif kurang, hal ini di sebabkan oleh letak geografis desa Betahwalang yang jauh dari pusat kota, namun berkat kerja keras dari para pendiri madrasah ini dalam memberi pengarahan dan prestasi kepada masyarakat betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi anak dan juga demi masa depan anak, sehingga lambat naun orang tua menjadi sabar akan pentingnya pendidikan bagi anak hal ini terbukti semakin banyaknya siswa MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak yang masuk madrasah³.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rikhwan, S.Pd WAKAMAD MI Miftahul Falah, pada tanggal 14 April 2014 di Kantor MI Miftahul Falah

Untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah siswa MI Miftahul Falah dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

KELAS	JUMLAH SISWA PERTAHUN				
	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
I	94	90	104	99	76
II	90	90	90	101	84
III	85	83	86	88	96
IV	79	84	80	86	84
V	86	72	76	75	89
VI	86	85	71	77	71
JUMLAH	520	504	508	526	500

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

Sarana dan prasarana MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak merupakan hasil swadaya para pendiri madrasah, bantuan dari masyarakat dan bahan-bahan lainnya yang simpati terhadap yayasan serta bantuan dari pemerintah. Sekarang sarana kependidikan yang ada telah mengalami kemajuan dan dapat di gunakan sebagaimana layaknya untuk sarana kependidikan. Adapun sarana kependidikan yang ada di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak adalah sebagai berikut⁴:

No	Jenis Barang	Jumlah	Luas (m2)	Keterangan
1	Gedung	3 komplek	-	Baik
2	Ruang kelas	12 kelas	7x8m	-
3	Meja murid	260 buah	-	180 standar
4	Komputer/ Printer	5/3	-	Baik

⁴ Hasil dokumen MI Miftahul Falah

No	Jenis Barang	Jumlah	Luas (m2)	Keterangan
5	Kursi murid	520 buah		Baik
6	Meja guru	15 buah	-	Baik
7	Kursi guru	15 buah	-	Baik
8	Musholla/Masjid	1	-	-
9	Kamar Mandi/WC Guru	2	3	-
10	Kamar Mandi/WC siswa	4	9	-
11	Ruang Guru	1	6x7m	-
12	Ruang Kepala Madrasah	1	4x4m	-
13	Ruang Tamu	1	-	-
14	Ruang perpustakaan	1	4x5m	-
15	Ruang serba guna	1	4x5m	-
16	Lapangan olahraga	1	10x15m	
17	Lapangan upacara	1	15x30m	
18	Almari	9		
19	Rak buku	2		
20	Papan tulis	12		
21	Globe	7		
22	Listrik	1		900 watt
23	Tape Recorder	1		
24	TV	1		
25	Telepon	1		
26	Lemari UKS	2		

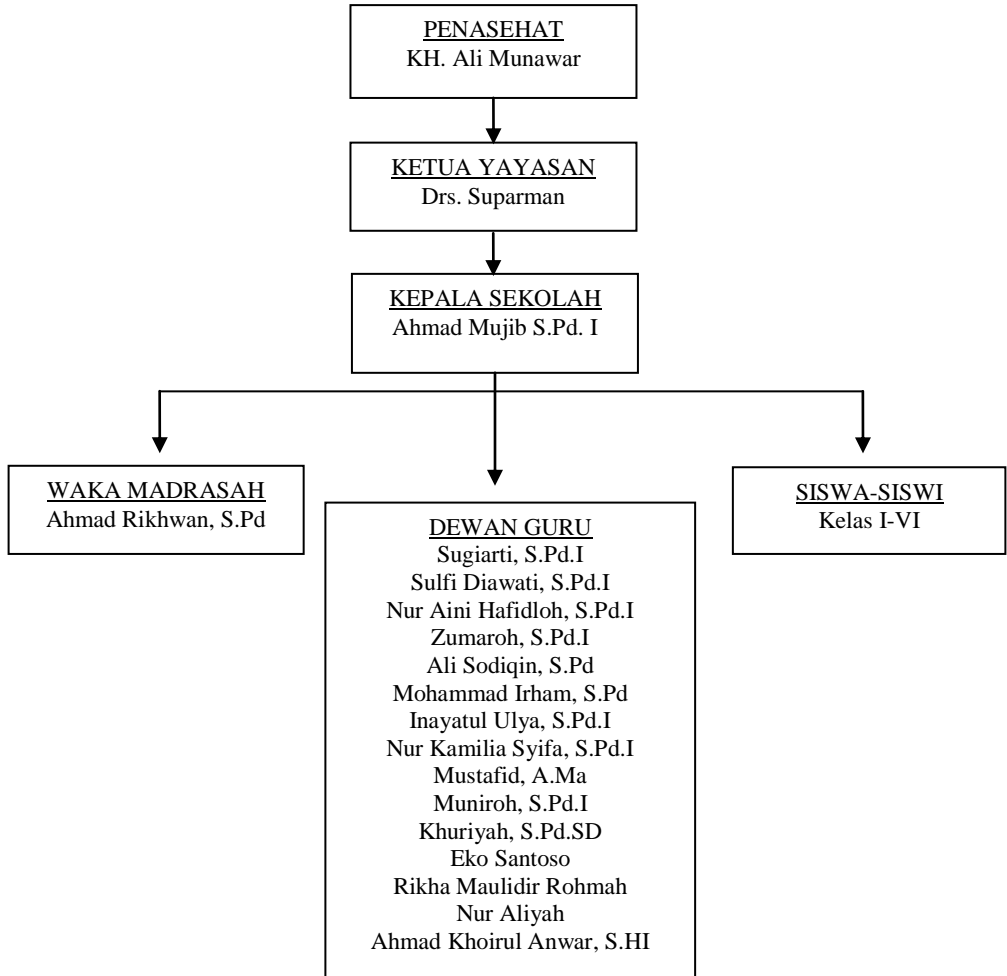
Demikian sarana dan Prasarana yang ada di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak.

7. Struktur Organisasi

Untuk menciptakan ketertiban dan kelancaran dalam mengelola sekolah, maka perlu dibentuk organisasi sekolah. Pembentukan organisasi tersebut adalah langkah awal dalam pencapaian tujuan yang mengenai visi dari sekolah.

Sebagaimana halnya di sekolah MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak ini untuk mencapai tujuan yang diharapkan juga membentuk suatu organisasi, adapun susunannya adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI



8. Kegiatan Sekolah

Sekolah MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak menyelenggarakan pembelajaran seperti halnya di sekolah dasar yang lain, akan tetapi disini ada penambahan pendidikan keagamaan yang lebih mendalam. Ini terbukti bahwa sebelum memulai pelajaran peserta didik dibiasakan membaca Asmaul Husna dan Al-Qur'an, selain itu juga keteraturan mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Adanya dukungan fasilitas masjid yang berada disamping sekolah kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar. Kegiatan sekolah yang diberikan kepada peserta didik selain pada jam pelajaran adalah kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler antara satu sekolah dengan sekolah yang lain bisa saling berbeda, yaitu karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik, peserta didik, dan kemampuan sekolah. Adapun kegiatan sekolah yang diselenggarakan di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak adalah kegiatan pramuka, pembinaan tilawah/ seni baca al-Qur'an, dan Rebana.⁵

⁵Hasil Wawancara dengan Bapak. Ahmad Mujib, S.Pdi, kepala madrasah MI Miftahul Falah, pada Tanggal 14 April 2014 di Kantor MI Miftahul Falah.

B. Analisis Data

1. Penerapan Metode *Modeling the Way* pada Mata Pelajaran Fikih Kelas II Materi Shalat Berjamaah di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

Pembelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran fikih di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak sesuai hasil wawancara peneliti kepada guru fikih dilandaskan pada susunan tujuan pembelajaran fikih yang telah ditetapkan oleh BSNP yaitu fikih di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menimbulkan ketaatan menjalankan hukum Islam, dengan

disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya⁶.

Ruang lingkup fikih meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran fikih di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak terfokus pada aspek:

- a. Fikih ibadah
- b. Fikih muamalah.

Sedangkan kurikulum yang berlaku di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak adalah menggunakan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP) utamanya standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) yang menjadi acuan utama madrasah dalam mengembangkan kurikulum sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan No 24 tentang pelaksanaan standar isi. Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab pengembangan kurikulum di madrasah mengacu pada Permenag No. 2 tahun 2008. Sedangkan standar kompetensi

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Khuriyyah S.Pd,SD Guru Kelas II B MI Miftahul falah pada Tanggal 15 April 2014 di Ruang Kelas II .

lulusan mata pelajaran (SKL-MP) Fikih adalah mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, sholat, zakat, puasa sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Proses pembelajaran fikih di kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak pelaksanaannya dalam kelas dimulai dengan semua peserta didik membaca do'a, Asmaul Husna dan surat pendek al-Fatihah, Al- Asr, proses ini dilakukan setiap hari sebelum jam pertama dimulai.

Alokasi dalam pelaksanaannya pembelajaran fikih seperti mata pelajaran biasa yaitu 1 x 35 menit dan disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan elemen utama dalam pendidikan, karena dengan metode guru dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif. Tanpa ada tekanan baik guru maupun peserta didik.

Dari observasi terhadap pembelajaran fikih di kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak terutama pembelajaran fikih materi shalat berjamaah, kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak menggunakan metode *modeling the way* dalam proses pembelajarannya dan metode ini menjadi metode yang digunakan untuk

mengenalkan peserta didik tata cara shalat berjamaah yang baik bacaan, gerakan dengan benar sesuai dengan rukun maupun syaratnya dan metode ini cocok digunakan dalam mempelajari fikih khususnya materi shalat karena materi ini mengandung unsur teori dan praktek, metode ini juga bisa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang materi shalat.

Metode *modeling the way* dipandang oleh guru fikih kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak merupakan metode mengajar yang efektif karena dapat membantu peserta didik dalam melakukan sesuatu. Pelaksanaan metode *modeling the way* dilaksanakan dengan cara: menjelaskan, mempraktekkan dan mengarahkan. Metode *modeling the way* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.

Metode *modeling the way* diharapkan agar peserta didik dapat menguasai apa yang telah diajarkan oleh guru sesuai dengan tujuan yang diharapkan, peserta didik tidak hanya sekedar menghafal tata cara dan gerakan-gerakannya saja, tetapi merupakan upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, terdorong untuk belajar dan butuh belajar sehingga tertarik untuk mengetahui bagaimana tata cara shalat berjamaah dan bagaimana gerakan-gerakan shalat berjamaah yang benar. Dengan adanya metode *modeling the way* maka

akan terjadi hubungan antara peserta didik dengan pendidik harmonis serta dapat mewujudkan apa yang dijadikan tujuan akhir dalam pembelajaran.⁷

Dari observasi yang dilakukan peneliti penerapan metode *modeling the way* pada materi shalat berjamaah di kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dilakukan di Masjid karena masjid sering digunakan siswa MI Miftahul Falah untuk shalat berjamaah bersama, proses awal pembelajaran di MI Miftahul Falah yaitu membaca do'a, Asmmaul Husna. Lalu dilanjutkan dengan guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan dan melakukan post tes yang sesuai kelas dan kemampuan peserta didik. Dan kemudian guru mengajak semua siswanya ke masjid mempraktekkan sholat berjamaah dengan gerakan shalat dan bacaan yang sesuai contoh Nabi Muhammad SAW, kemudian seluruh siswa diminta untuk memperhatikan demonstrasi temanya, tiap siswa di minta mengemukakan pemahamannya atas gerakan-gerakan yang dicontohkan dan setelah itu guru memberikan ulasan dan kesimpulan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam praktek sholat.

⁷Hasil Wawancara dengan Ibu. Khuriyyah, S.Pd, SD Guru Mapel Fikih MI Miftahul Falah, pada Tanggal 15 April 2014 di Ruang Kelas 2.

Berikut peneliti akan memberikan gambaran skenario pembelajaran yang di terapkan oleh guru fikih:

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1. Kegiatan Awal	5 menit
<ul style="list-style-type: none"> a. Apresepsi b. Berdo'a bertanya kabar dan melakukan presensi c. Menyampaikan tujuan d. Motivasi: Guru menyampaikan implementasi materi dengan kehidupan sehari-hari agar anak mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan baik 	

2. Kegiatan Inti	5 menit
Eksplorasi:	
<ul style="list-style-type: none"> a. Menggali pengetahuan siswa tentang shalat berjamaah dengan tanya jawab mengenai tata cara shalat berjamaah b. Guru menjelaskan materi mengenai tata cara shalat berjamaah 	
Elaborasi:	
<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan tata cara pembelajaran menggunakan metode <i>modeling the way</i> b. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok c. Guru memberi waktu 5 menit untuk berlatih d. Guru memberi waktu 10-15 menit kepada siswa untuk memperagakan shalat berjamaah di depan teman-temannya e. Siswa mempraktekkan tata cara shalat berjamaah f. Siswa yang tidak praktik diperintahkan 	15 menit

untuk memperhatikan dan mengomentari penampilan shalat berjamaah temannya.	
Konfirmasi:	
<ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa mengoreksi bersama-sama hasil praktik shalat berjamaah b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan temannya d. Guru mengklarifikasi jawaban yang disampaikan oleh siswa e. Guru melakukan Feed back (umpan balik) 	
3. Kegiatan akhir	
<ul style="list-style-type: none"> a. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran b. Guru memberikan evaluasi kepada siswa dengan menyuruh siswa menjawab pertanyaan c. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah dan berdo'a sebelum pembelajaran ditutup d. Guru mengucapkan salam dan meninggalkan kelas 	10 menit
Jumlah waktu	35 menit

Dalam penerapan metode *modeling the way* pada pembelajaran fikih materi shalat berjamaah peserta didik pun antusias dan senang. Karena ada inovasi sebuah metode dimana pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam

ruangan, namun dibiasakan untuk melakukan sholat berjamaah di masjid.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Penerapan Metode *Modeling the Way* pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Shalat Berjamaah di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

Dalam suatu proses pembelajaran ada banyak hal yang dapat mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak sudah cukup baik jika dilihat dari hasil yang dicapai selama ini, namun perlu diketahui bahwa dalam penerapan metode *modeling the way* di MI Miftahul Falah tidak seekstrim teori yang ada tetapi sudah ada upaya perbaikan demi kesempurnaan dengan memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat.

Menurut pengamatan penulis, beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah betahwalang bonang demak adalah:

a. Guru

Guru merupakan salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dengan penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi

shalat berjamaah di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak. Para guru di MI Miftahul Falah, berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan sebaik mungkin. Ini terbukti dalam persiapan yang dilakukan misalnya dengan pemilihan metode, pegolahan materi, pengelolaan pembelajaran maupun proses evaluasi yang dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik dan lancar. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai.

Hal lain yang mendukung dari sisi guru adalah kreativitas yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan materi secara mandiri dan memodifikasi bahan-bahan bekas diubah menjadi berbagai alat permainan edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai alat atau media dalam pembelajaran yang dapat merangsang aspek kecerdasan anak.

b. Siswa atau Peserta Didik

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran kelas II di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak merupakan faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran. Antusiasme dan semangat siswa terlihat saat mereka terlibat secara langsung serta aktif dalam pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Keselektifan dalam penyampaian materi kelas II di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak, guru menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya. Karena tidak semua metode itu cocok digunakan dalam setiap penyampaian materi pembelajaran.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak antara lain sekolah berdekatan langsung dengan masjid Al-Falah sehingga para siswanya bisa menjalankan shalat berjamaah bersama-sama.

e. Orang Tua atau Wali Murid

Peran atau kerja sama orang tua sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Karena dalam pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua. Dengan kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dan orang tua akan memudahkan guru dan orang tua juga dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya di sekolah.

f. Lingkungan Sekitar

Seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, kepala sekolah, pemilik yayasan, penjaga) dan orang tua

atau wali murid saling bekerja sama dan membangun hubungan yang harmonis sehingga penerapan metode *modeling the way* dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik.

3. Analisis Metode *Modeling the Way* pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Shalat Berjamaah Kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak

Sebuah proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya membutuhkan metode pengajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran ke arah yang dicita-citakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Prinsip dalam pendidikan Islam memandang bahwa tidak ada satupun metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan. Untuk itu tidak dapat dihindari bahwa seorang guru hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Oleh karena itu seorang guru dituntut harus mampu memilih dan menerapkan metode pengajaran yang relevan dengan situasi dan suasana pembelajaran agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan berusaha untuk mengarahkan dan memaksimalkan keefektifan pengajaran dengan jalan merencanakan dan

mengorganisasikannya. Dalam melaksanakan hal tersebut, perlu dipertimbangkan empat hal yang dikenal dengan istilah STUPA, yaitu siswa, tujuan, pengajaran dan hasil. Dan keempat hal itu tidak akan berhasil secara maksimal kalau tidak mempertimbangkan pelaksanaan metode, dalam arti penggunaan metode dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi terhadap minat dan kemauan siswa, tujuan yang akan dicapai, kegiatan belajar mengajar dan hasil atau out put yang diperoleh.

Dalam pembelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah pada siswa kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak, guru dituntut untuk kreatif dalam menentukan metode yang tepat untuk mendukung proses pembelajarannya, pada pembelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah pada siswa kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak menentukan pilihan metode *modeling the way* pada proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan proses pembelajarannya, karena materi ibadah membutuhkan gerakan, ucapan, bahkan hafalan yang harus diketahui oleh para peserta didik. Tanpa diperagakan atau dipraktikkan maka proses pembelajaran itu akan menjadi bayangan peserta didik tentunya dengan didukung metode yang lain seperti ceramah, diskusi dan lain sebagainya.

Penyampaian materi pelajaran dengan metode *modeling the way* menuntut guru untuk lebih berperan aktif.

Tugas guru fikih di sini adalah memperagakan atau memberi contoh di depan siswanya tentang gerakan dalam shalat berjamaah. Seperti memperagakan gerakan-gerakan shalat dalam berjamaah, posisi imam dan makmum, dan lainnya kemudian siswa mempraktekkannya di depan teman – temanya .

Peragaan ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa paham betul tata cara shalat berjamaah yang benar. Sikap siswa dalam pembelajaran sangat antusias dan aktif dan memperhatikan, mengamati secara seksama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan M. Basyiruddin, metode *modeling the way* sangat diperlukan dalam pengajaran terutama siswa di tingkat dasar. Sesuatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa apabila melalui pengalaman dan pengamatan langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperagakan gerakan shalat berjamaah yang telah dijelaskan oleh guru.

Sebelum proses pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran fikih dengan menggunakan metode *modeling the way* dibutuhkan persiapan atau perencanaan yang cukup dan tepat sebagai bekal pembelajaran. Komponen - komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai.

Guru Fikih kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak melakukan perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan silabus, RPP sebagai acuan pembelajarannya. Karena metode membutuhkan ketelitian dan mengenal aspek psikologis dan kemampuan siswa guru kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak pun menyiapkan pembelajaran dengan menata tempat dengan setting yang menyenangkan dan bervariasi seperti menata tempat duduk, membuat variasi pelaksanaan *modeling the way* agar materi dapat mudah di mengerti dan tidak membosankan.

Selain itu upaya guru fikih dalam pembelajaran Fikih materi pokok shalat berjamaah pada siswa kelas II MI Betahwalang Bonang Demak yang membedakan dengan Madrasah Ibtidaiyah lainnya yaitu dengan cara menata proses pembelajaran dengan metode *modeling the way* dengan berbagai variasi pada dasarnya dilandaskan atas asumsi bahwa dengan pengelolaan pembelajaran kepada suatu kondisi belajar yang optimal dan dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana prasarana dalam proses pengajaran sesuai serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan

prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Pembelajaran fikih dengan menggunakan metode *modeling the way* sudah berhasil dengan cukup baik dan sesuai dengan teori-teori yang ada, namun menurut penulis dalam mempragakan shalat berjamaah peserta didik kurang percaya diri saat mempraktekkan didepan teman-temannya, dan bacaan dalam sholat berjamaah kurang fasih karena pendidik di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak lebih menekankan pada pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan dilingkungan sekolah.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan di pembelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah pada siswa kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dilakukan dengan berbagai cara baik lesan maupun tulisan dengan bentuk penilaian prose ini membuktikan bahwa pembelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah pada siswa kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran fikih dengan metode *modeling the way* dilakukan dengan teori yang ada yang ditujukan untuk peningkatan pemahaman dan pengamalan peserta didik terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan benar.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan–keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpacu oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berpikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Tempat

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak. Apabila ada hasil penelitian di tempat lain yang berbeda, tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang penulis lakukan.

4. Keterbatasan dalam Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi shalat berjamaah.

Dari berbagai keterbatasan yang penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa inilah kekurangan dari penelitian ini yang penulis lakukan di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak. Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Metode *modeling the way* adalah salah satu metode pembelajaran yang di terapkan di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dalam hal ini metode ini digunakan dalam proses pembelajaran Fikih materi pokok shalat berjamaah. Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran Fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dilakukan dengan guru melakukan Pre tes dengan cara tanya jawab sesuai dengan pengalaman siswa, berikutnya memberikan penjelasan materi dilakukan memberikan pengertian atau penjelasan garis-garis besar pelaksanaan materi yang akan dibuat contoh praktek. Langkah selanjutnya pelaksanaan metode *modeling the way* dilakukan dengan pelaksanaannya guru mencontohkan praktek materi yang diajarkan lalu menyuruh beberapa orang siswa mempraktekkannya di depan teman-teman siswa lain, diantara yang di peragakan dengan metode *modeling the way*, tahap terakhir adalah kegiatan evaluasi atau tindak lanjut dilakukan setelah proses metode *modeling the way* selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tindak

lanjut melakukan sendiri. Dari pelaksanaannya, penilaian menggunakan acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi.

2. Faktor- faktor yang mendukung dalam Penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi pokok shalat berjamaah kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak antara lain: guru, peserta didik, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, orang tua dan lingkungan sekitar.

B. Saran

Setelah meneliti tentang penerapan metode *modeling the way* pada mata pelajaran fikih materi shalat berjamaah. Maka, peneliti mencoba memberikan saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pendidik fikih khususnya:

1. Kepala sekolah agar selalu mendukung dan mengawasi proses pembelajaran.
2. Pendidik agar selalu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, karakteristik peserta didik, kemampuan mereka, dll.
3. Kepada pendidik khususnya pendidik mata pelajaran Fikih, dalam menjelaskan materi dengan menggunakan metode *modeling the way* agar lebih mendalam lagi pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

4. Pendidik perlu memberikan waktu yang cukup untuk bertanya tentang materi yang belum jelas agar ketuntasan peserta didik dalam mengetahui materi akan menjadi optimal.
5. Orang tua agar selalu mengawasi kegiatan anaknya ketika di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, *Peningkatan Hasil Belajar Materi Pokok Shalat Id dengan Strategi Modeling The Way di MIS Jenggot 03 Pekalongan Selatan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Abul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Achmad Syaiful Ma'arif, *Efektifitas Model Pembelajaran Active Learning Tipe Modeling The Way dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Sub Pokok Bahasan Jajar Genjang dan Belah Ketupat Kelas VII di MTs NU 07 Patebon Kendal Tahun Ajaran 2010/2011*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Ali Nashif Al Husaini Syeikh Mansur, *At Taaj Al Jaami'il Ushuuli Fii Ahaadiitsir Rasuuli Jilid 1*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.
- Al-Jauziyah Ibnu Qayyim, *Tuntunan Shalat Rasulullah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008.
- Al-jurjawi Syeikh Ali Ahmad, *Terjemah Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992.
- Arif, Armani *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ash-Shilawy Ibnu Rif'ah, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat Tuntunan Praktis Shalat Fardhu dan Sunnat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2010.
- Asnawi Muh, *Fikih untuk MI kelas II*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2008.

- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Darajat, Zakiah dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Hamalik Omar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Henry Clay Lindgreen, *Educational Psychology In The Classroom*, New York: John Wiley and Sons, inc 1960
- Mahir Abburraziq Mansur, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Masyhur Mustafa, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2005.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchtar Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Teungku, *Tuntunan Shalat Nabi SAW Sebuah Panduan Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nur Uzlifah, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Shalat Berjamaah Menggunakan Metode Role Play Studi Kasus pada siswa Kelas VIIIB MTS Al-Iman Kota Magelang Tahun Ajaran 2010/2011*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- R Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta: 2004.
- Rajab Khairus, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rifai, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.
- SM Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rosail Media Group, Semarang, 2008.
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Algensindo, 2001
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung : CV. Alfabeta, 2008.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.

Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Press 2002

Wahbah az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Winardi, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Alumni, 1978.

Zaini Hisyam, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, PT. Pustaka Insan Madani, 2004.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MI MIFTAHUL FALAH

Nama Objek	: Ahmad Mujib
Jabatan	: Kepala Sekolah MI Miftahul Falah
Hari/Tanggal	: Senin, 14 April 2014
Jam	: 09.30
Tempat	: Ruang tamu Madrasah

Materi Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya MI Miftahul Falah?
2. Apa visi, misi MI Miftahul Falah?
3. Bagaimana struktur organisasi di MI Miftahul Falah?
4. Sarana dan prasarana apa sajakah yang ada di MI Miftahul Falah?
5. Bagaimana menurut bapak tentang keadaan jumlah siswa MI Miftahul Falah?
6. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran fikih?
7. Apakah guru kelas II dalam mengajar fikih dalam materi shalat berjamaah menerapkan metode *modeling the way* ?Apa alasannya?
8. Menurut bapak, metode apa yang tepat digunakan dalam pelajaran fikih pada materi shalat berjamaah?

9. Menurut Bapak apakah metode *modeling the way* ini bisa diterapkan oleh semua guru?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Wawancara : Senin, 14 April 2014
Informan : Bapak Ahmad Mujib
Waktu : Jam 09.30
Tempat : Ruang tamu Madrasah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MI Miftahul Falah ?

MI Miftahul Falah Betahwalang kec. Bonang Kab. Demak berdiri pada tahun 1964, dibawah naungan yayasan pendidikan Islam Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak berawal dari MWB (Madrasah Wajib Belajar) kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dengan status terdaftar. Akte pendirian dengan nomor 16 c dengan pembuat akte notaris Suherman, SH. Tahun 1984.

2. Apa visi, misi MI Miftahul Falah?

Visi: Mewujudkan peserta didik yang berakidah Islamiyah, Berakhlakul Karimah, berprestasi, berketrampilan dan berwawasan ke depan dengan bekal IMTAQ dan IPTEK.

Misi:

- ✓ Membentuk pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah, berakidah islamiyah, cerdas, terampil, berilmu alamiyah, beramal alamiyah dan mandiri.
- ✓ Meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang

berkualitas dan dapat menjadi teladan bagi lingkungannya.

- ✓ Menjadikan madrasah yang islami berbasis masyarakat.
- ✓ Menyiapkan peserta didik yang memahami Iptek untuk memasuki pasar kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Bagaimana struktur organisasi di MI Miftahul Falah?

Mi Miftahul Falah memiliki 13 guru dan 2 petugas yang terdiri dari penjaga perpustakaan dan TU. MI Miftahul Falah berdiri dalam naungan yayasan pendidikan Islam Miftahul Falah, yang dipimpin oleh Bapak Drs. Suparman.

4. Sarana dan prasarana apa sajakah yang ada di MI Miftahul Falah?

Sarana dan prasarana di MI Miftahul Falah cukup memadai, sarana dan prasarana bisa membantu dalam proses pembelajaran.

5. Bagaimana menurut bapak tentang keadaan jumlah siswa MI Miftahul Falah?

Keadaan jumlah siswa MI Miftahul Falah dari tahun ketahun mengalami sedikit penurunan, karena kebanyakan masyarakat di daerah sekitar Madrasah kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

6. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran fikih?

Metode yang digunakan guru fikih di Madrasah dalam proses pembelajaran sangat bervariasi, metodenya antara lain : ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan, pembiasaan, demonstrasi dll.

7. Apakah guru kelas II dalam mengajar fikih dalam materi shalat berjamaah menerapkan metode *modeling the way* ?Apa alasannya?

Ya, karena metode *modeling the way* bisa meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dan siswa dalam proses pembelajaran bisa berperan aktif.

8. Menurut bapak, metode apa yang tepat digunakan dalam pelajaran fikih pada materi shalat berjamaah?

Metode yang digunakan dalam materi shalat berjamaah harus menggunakan metode yang menuntun siswa untuk berperan aktif, seperti metode *modeling the way*.

9. Menurut Bapak apakah metode *modeling the way* ini bisa diterapkan oleh semua guru?

Penggunaan metode *modeling the way* bisa diterapkan setiap guru tapi dalam penggunaan metode ini harus sesuai dengan materi yang akan di ajarkan kepada siswa.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS II MI MIFTAHUL FALAH

Nama Objek	: Khuriyyah
Jabatan	: Guru Kelas II
Hari/tanggal	: Selasa, 15 April 2014
Jam	: 09.30
Tempat	: Ruang kelas II

Materi Wawancara

1. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
2. Apakah ibu menerapkan metode *Modeling the way* dalam pembelajaran Fikih materi shalat berjamaah?
3. Menurut ibu metode *Modeling the way* cocok atau tidak diterapkan dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah?
4. Kapan ibu menerapkan metode *Modeling the way* dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah?
5. Mengapa ibu menerapkan metode *Modeling the way* dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah?
6. Bagaimana keadaan peserta didik jika ibu sedang mengajar dengan menerapkan metode *Modeling the way*?
7. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung proses pembelajaran fikih materi shalat berjamaah sehingga ibu dapat menerapkan metode *Modeling the way*?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Wawancara : Selasa, 15 April 2014
Informan : Ibu Khuriyyah
Waktu : Jam 09.30
Tempat : Ruang Kelas II

1. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
Metode yang digunakan dalam dalam proses pembelajaran di MI Miftahul Falah sangat banyak dan bervariasi, penggunaan metode disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Seperti metode demonstrasi, ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan, *modeling the way* dan masih banyak lainnya.
2. Apakah ibu menerapkan metode *modeling the way* dalam pembelajaran Fikih materi shalat berjamaah?
Ya, saya menerapkan metode *modeling the way* dalam pembelajaran fikih materi tentang shalat berjamaah, karena dengan metode ini siswa akan lebih mengenal dan mengetahui tentang tata cara shalat berjamaah
3. Menurut ibu metode *Modeling the way* cocok atau tidak diterapkan dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah?
Metode ini sangat cocok dan bagus digunakan dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah. Metode *modeling the way* merupakan metode mengajar yang efektif karena dapat membantu peserta didik dalam melakukan praktek shalat berjamaah dengan

benar. Pelaksanaan metode *modeling the way* dilaksanakan dengan cara: menjelaskan, mempraktekkan dan mengarahkan. Metode *modeling the way* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.

4. Kapan ibu menerapkan metode *modeling the way* dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah?

Saya menerapkan metode *modeling the way* hampir 1 tahun, metode ini saya gunakan ketika proses pembelajaran hasilnya sangat baik. Metode ini saya gunakan pada saat materinya sesuai dengan penggunaan metode *modeling the way*

5. Mengapa ibu menerapkan metode *modeling the way* dalam pembelajaran fikih materi shalat berjamaah?

Saya menerapkan metode *modeling the way* karena dengan penggunaan metode ini siswa dapat akan lebih mengenal dan mengetahui tata cara shalat berjamaah yang benar, baik dari segi bacaan dan gerakannya. Metode ini juga bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang materi shalat berjamaah.

6. Bagaimana keadaan peserta didik jika ibu sedang mengajar dengan menerapkan metode *modeling the way*?

Peserta didik terlihat antusias, aktif, memperhatikan dan mengamati secara seksama proses pembelajaran dan semangat peserta didik sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Terlihat sikap peserta didik yang sangat anggun dalam pembelajaran, tidak rame sendiri, mudah diatur

7. Faktor - faktor apa sajakah yang mendukung proses pembelajaran fikih materi shalat berjamaah sehingga ibu dapat menerapkan metode *Modeling the way*?

Faktor – faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran fikih meliputi guru, peserta didik, orang tua, lingkungan sekitar dan sarana prasarana. Dengan adanya masjid yang dekat dengan MI Miftahul falah masjid sering digunakan peserta didik untuk shalat berjamaah bersama.

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK KELAS II

Objek : Peserta didik kelas II
Hari/Tanggal : Selasa, 29 April 2014
Tempat : Ruang kelas II
Jam : 12.30

Materi Wawancara

1. Bagaimana Pendapat kalian mengenai pembelajaran fikih selama proses pembelajaran ?
2. Bagaimana rasanya diajar oleh buguru ?
3. Apakah kalian merasa ketakutan diajar oleh guru?
4. Apakah kalian senang diajar oleh bu guru menggunakan metode *Modeling the way*?
5. Apakah kalian faham selama proses pembelajaran?

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA

Wawancara : Selasa, 29 April 2014
Informan : Peserta didik Kelas II
Waktu : Jam 12.30
Tempat : Ruang Kelas II

1. Bagaimana Pendapat kalian mengenai pembelajaran fikih selama proses pembelajaran ?
Sangat menyenangkan, asik, kami terasa betah dan kami sangat lebih jelas tentang materi yang diajarkan
2. Bagaimana rasanya diajar oleh buguru ?
Sangat senang ibu khuriyah baik, tidak galak, menyenangkan, dan merasa betah diajar oleh ibu guru dan ketika menjelaskan mudah dipahami
3. Apakah kalian merasa ketakutan diajar oleh guru?
Tidak, ibu khuriyya baik, tidak galak dan murah senyum
4. Apakah kalian senang diajar oleh bu guru menggunakan metode *Modeling the way*?
Ya, sangat senang karena mudah dipahami dan kita bisa praktek shalat berjamaah bersama - sama
5. Apakah kalian faham selama proses pembelajaran?
Faham, karena kita bisa mengetahui bagaimana cara shalat berjamaah yang benar

Lampiran 7

CATATAN OBSERVASI

Observasi : Selasa, 29 April 2014

Kegiatan : Pengamatan dalam proses pembelajaran

Waktu : Jam 10.00 – 11.30

Tempat : Ruang Kelas II dan Masjid

Peserta : Guru dan peserta didik

Setelah peneliti mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Khuriyyah di kelas II dengan menggunakan metode *modeling the way* di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak. Hasil pengamatan dapat disajikan dalam transkrip sebagai berikut.

Kegiatan awal yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dengan mengucapkan salam, mengawali pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa dan menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar, setelah itu guru menyampaikan tema, tujuan, apersepsi dan motivasi awal. Kegiatan pembelajaran kegiatan awal ini sesuai dengan prosedur perencanaan pembelajaran pada umumnya.

Kegiatan inti dalam eksplorasi menggali pengetahuan siswa tentang shalat berjamaah dengan tanya jawab mengenai tata cara shalat berjamaah, guru menjelaskan materi mengenai tata cara shalat berjamaah. Dalam Elaborasi guru menjelaskan tata cara pembelajaran menggunakan metode *modeling the way*, guru membagi siswa ke

dalam beberapa kelompok, guru memberi waktu 5 menit untuk berlatih, guru memberi waktu 10-15 menit kepada siswa untuk memperagakan shalat berjamaah di depan teman-temannya, siswa mempraktekkan tata cara shalat berjamaah, siswa yang tidak praktik diperintahkan untuk memperhatikan dan mengomentari penampilan shalat berjamaah temannya.

Kegiatan Konfirmasi yang dilakukan yaitu guru dan siswa mengoreksi bersama-sama hasil praktik shalat berjamaah, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan temannya, guru mengklarifikasi jawaban yang disampaikan oleh siswa melakukan *Feed back* (umpan balik).

Kegiatan akhir yang dilakukan guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, guru memberikan evaluasi kepada siswa dengan menyuruh siswa menjawab pertanyaan, guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah dan berdo'a sebelum pembelajaran ditutup, guru mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

Dari observasi yang dilakukan peneliti penerapan metode *modeling the way* pada materi shalat berjamaah di kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak dilakukan di Masjid karena masjid sering digunakan siswa MI Miftahul Falah untuk shalat berjamaah bersama.

Lampiran 8

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS II

No	Nama Siswa
1	Ahmad Firman Rifqi Ardiansyah
2	Ahmad Indra Khoirul Anam
3	Ahmad Nufal Jazuli
4	Ahmad Ridlo
5	Ahmad Syafi' Burhanuddin
6	Ahmad Zidni Irfan
7	Alfina Hidayati
8	Aribatul Khanifah
9	Bagus Hendriyanto
10	Dian Noviyanto
11	Diana Wulandari
12	Dimas Nur Ihsanuddin
13	Ema Fatimatuz Zahro
14	Faiz Lutfi Khakim
15	Fikri Haikal
16	Fiqi Chabsy Al Khurry
17	Hanik Layinatul Ummah
18	Hanik Nur Layinatul Ummah
19	Imam Sapuan
20	Khusna Alfin Huda
21	Khusnul Khotimah
22	Kurnia Alfiyatur Rohmaniyah
23	Mohammad Shodiqin
24	Muhammad Fajar Romadlon
25	Nazril Irfan Alghozali
26	Niam Alamul Huda
27	Novi Ramadhani
28	Nur Fikri Andriyani
29	Nur Isa Al wafa
30	Nurul Mubin
31	Sena Andika Ambiya

No	Nama Siswa
32	Siti Eka Azka Nur Safitri Khasanah
33	Syarif Maulana
34	Wasiq Hibatullah
35	Yusron Niam

Lampiran 9

FOTO DOKUMENTASI



Gambar guru ketika menyampaikan materi terlihat pembawaan guru dengan ekspresi yang berusaha meyakinkan peserta didik, dan pandangan peserta didik yang tertuju kepada guru menggambarkan peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru



Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dan terlihat antusias.



Siswa dan siswi mempraktikkan sholat berjamaah di masjid



Siswa dan siswi mempraktikkan shalat berjamaah di masjid



Para siswi mempraktikkan shalat berjamaah di masjid



Para siswi mempraktikkan shalat berjamaah di masjid



Masjid yang digunakan peserta didik untuk praktik shalat berjamaah



Gambar MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SEMARANG WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus 2) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.03/J.1/PP.09/6706/2013

Semarang, 25 November 2013

Lamp. : -

Hlm : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

1. H. Amin Farih, M. Ag
 2. H. Mursid, M. Ag
- di Semarang

Assalamu' alikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul mahasiswa:

Nama : Iminatul Hasnak

NIM : 093911029

Judul : **PENERAPAN METODE *MODELING THE WAY* PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI POKOK SHALAT BERJAMAAH KELAS II MI MIFTAKHUL FALAH BETAHWALANG BONANG DEMAK TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dan menunjuk saudara:

1. H. Amin Farih, M. Ag (sebagai pembimbing I)
2. H. Mursid, M. Ag (sebagai pembimbing II)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerja sama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

A.n. Dekan,
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI

Fahriy Rozi, M. Ag
NIP. 196912201995031001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Ngalian. Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/D.1/TL.00./1385/2014

Semarang, 11 April 2014

Lamp : 1 (satu) Proposal

Hal : **Mohon Izin Riset**

A.n. **Irninatul Hasnak**

NIM: **093911029**

Kepada Yth.

Kepala MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang

di Demak

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka penulisan Skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Irninatul Hasnak

NIM : 093911029

Alamat : Betahwalang, Bonang, Demak

Judul Skripsi : "PENERAPAN METODE *MODELING THE WAY* PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI POKOK SHALAT BERJAMAAH KELAS II MI MIFTAHUL FALAH BETAHWALANG BONANG DEMAK TAHUN AJARAN 2013/2014".

Pembimbing : 1. H. Amin Farih, M. Ag

2. H. Mursid, M. Ag

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data berkaitan dengan tema/judul Skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi ijin riset selama 30 hari mulai pada tanggal 12 April 2014 – 12 Mei 2014.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Drs. Shofiq, M. Ag
NIP. 196812051994031003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO KULIKULER

NAMA : Iminatul Hasnak
NIM : 093911029
JURUSAN : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No	Nama Kegiatan	Jumlah kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	11	16	17,02%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	13	37	39,36%
3	Aspek Kepimpinan dan Almamater	7	20	21,2%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	3	7	7,44%
5	Aspek Pengabdian Masyarakat	5	14	14,89%
	Jumlah	39	94	100%

Semarang, 7 mei 2013

A.n Wakil Dekan

Bidang Kemahasiswaan dan
Kerjasama



D. N. M. Ag

NIP: 19630106 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor : In.06.3/K/PP.00.9/3208/2013

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Nama : Iminatul Hasnak
2. Tempat Tanggal Lahir : Demak, 2 April 1992
3. NIM : 093911029
4. Program/Semester/Tahun: S.1/VIII/2013
5. Jurusan : PGMI
6. Alamat : Ds. Betahwalang RT. 01 RW. 04 Kec. Bonang Kab. Demak

Adalah benar-benar telah melaksanakan kegiatan Ko Kurikuler dan nilai kegiatan dari masing-masing aspek sebagai mana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Juni 2013

An. Wakil Dekan Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama



Ridwan, M.Ag

NIP. 196301061997031001



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL FALAH
BETAHWALANG

AKTE NOTARIS NO.01 /01- 05 - 2013

MI MIFTAHUL FALAH

STATUS TERAKREDITASI B

Alamat : Jl. Kauman No. 16 C BetahwalangBonangDemak 59552 Telp. (0291) 3314544

SURAT KETERANGAN

No.03.01/MI-MF/05/26/V/ 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : Irminatul Hasnak

TTL : Demak, 02 April 1992

NIM : 093911029

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah Melaksanakan Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak pada tanggal 12 April s/d 12 Mei 2014 dengan judul skripsi:

Penerapan Metode *Modeling The Way* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Shalat Berjamaah Kelas II MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak Tahun Ajaran 2013/2014

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Demak, 13 Mei 2013

Kepala MI Miftahul Falah

Ahmad Mujib, S.Pd.I



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/1701/2009

Diberikan kepada

IR. NIPATU WISNOK

Nama :

09391029

NIM :

Fak./Jur./Prodi : **Teologi / PGM**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2009/2010 dengan tema
" MENEGUHKAN KEMBALI JATI DIRI MAHASISWA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DAN KONTROL SOSIAL "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 - 28 Agustus 2009 sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

L U L U S

Dimikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Oktober 2009



Rektor
M. H. Soebhar, MA.

Prof. Dr. H. Soebhar, MA.
NIP. 196612251994031004



Rektor
M. H. Soebhar, MA.

Prof. Dr. H. Soebhar, MA.
NIP. 196612251994031004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: ppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/93/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **IRNINATUL HASNAK**

NIM : 093911029

Fakultas : Tarbiyah

telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-60 tahun 2013
di Kabupaten Demak dengan nilai :

83

4,0 / A

Semarang, 11 Juni 2013

A.n. Rektor,
Ketua

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irninatul Hasnak
2. Tempat Tanggal Lahir : Demak, 2 April 1992
3. NIM : 093911029
4. Alamat Rumah : Desa Betahwalang, RT 01 RW 05
Kec. Bonang, Kab. Demak
5. HP : 085727379129
6. E-mail : irninacute09@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Miffal Betahwalang : Lulus Tahun 2003
 - b. MTs Miffal Betahwalang : Lulus Tahun 2006
 - c. MAN Demak : Lulus Tahun 2009
 - d. IAIN Walisongo : Lulus Tahun 2014
2. Pendidikan Non Formal:
 - a. Madin Miftahul Falah : Lulus Tahun 2002
 - b. Ponpes Assujudiyah

Semarang, 30 Juni 2014



Irninatul Hasnak
NIM. 093911029